

**SIKAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI
PENOMENA PARADABAN MODEREN**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

ABDILLAH PATTY
NIM. 93.31.0071

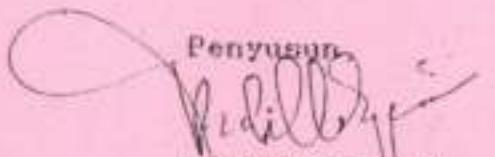
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

25 September 1998 M.
Prepare, _____
4 Jumadil Akhir 1419 H.


Penyusun
ABDILLAH PATTY
NIM : 93 31 0071

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini yang berjudul "SIKAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERADABAN MODERN" yang disusun oleh Saudara Abdillah Patty, Nims: 93.31.0071, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 14 Oktober 1998 M. bertepatan dengan 23 Rajab 1419 H. telah diterima sebagai satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Dalam Ilmu Terbiyah Program Studi Pendidikan Agama , dengan beberapa perbaikan.

14 Oktober 1998 M

Parepare,

23 Rajab 1419 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<u>Abd. Rahman Idrus</u>)
Sekretaris	:	Drs. M. Nasir Maidin, MA	(<u>M. Nasir Maidin</u>)
Munaqisy I	:	Drs. M. Nasir Maidin, MA	(<u>M. Nasir Maidin</u>)
Munaqisy II	:	Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<u>Abd. Rahman Idrus</u>)
Pembimbing I	:	Prof. Dr. H. Abd Muiz Kabry	(<u>H. Abd Muiz Kabry</u>)
Pembimbing II	:	Dra. Chadijah Maiding	(<u>Dra. Chadijah Maiding</u>)

Diketahui Oleh :

Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Parepare.



(Dr. H. Abd. Rahman Idrus)
NIP. 150.067.451

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف الانبياء وآله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagitu pula Shalawat dan salam penulis kirimkan atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia kepadaajaran Islam, yang sarat dengan nilai-nilai dan Peradaban yang sangat Kompleks. Tanpa kenal lelah dan putus asa mengelusarkan umat manusia dari belenggu Jahilia menuju Alam yang dinari nur Illahi.

Adapun suatu kesyukuran bagi penulis, sebab dengan berbagai hambatan selama proses penyusunan Skripsi ini sampai tercetus walaupun dalam bentuk yang sederhana. Kesemuanya itu penulis rasaakan adalah atas Rahmat dari Allah SWT. dan tidak luput dari bantuan dan bimbingan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab ito saatnya kini penulis mengucapkan terlebih dahulu banyak terima kasih kepada mereka yang telah memberi bantuan dan bimbingan kepada penulis sejak studi hingga menyelesaikan karya tulis ini masing-masing kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang telah berjuang mendidik/mengasuh dan membiasai sejak kecil, hingga penulis menyelesaikan karya tulis ini, dengan penuh tanggung jawab memberikan bimbingan, dorongan dalam menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga di Perguruan Tinggi.

2. Kepada orang tua penulis yang tercinta Ibunda Aisah Patty Ayashanda Mohammad Serry Pattimura yang telah mendidik, memberikan dorongan, membiayai penulis dengan keikhlasan dan kesadaran dari kecil sampai penulis dengan keikhlasan dan kesabaran dari kecil sampai penulis di Perguruan Tinggi.
3. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, juga pembantu ketua I, Drs. H. Nasir Maidin, M.A, Pembantu Ketua II Drs. Jamaluddin Sa'ad, dan pembantu Ketua III, Drs. Sarifuddin Tjali, M.A. yang telah menyediakan berbagai sarana dan fasilitas demi kelancaran kegiatan Akademik.
4. Prof. DR. H. Muiz Kabry dan Dra. Chadijah Maiding masing-masing sebagai pembimbing I dan II, atas sarana dan bimbingannya yang sangat berharga dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.
5. Para Dosen dan Asisten Dosen yang telah memberikan pengajaran selama penulis membimbing ilmu pengetahuan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare terutama kepada bapak Drs. A. Nurkidam sebagai Dosen Pembimbing. Dengan harapan semoga Allah SWT. memberi imbalan pahala yang setimpal dengan pengabdian mereka.
6. Para karyawan dan karyawati Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang selama ini membantu penulis melayani dalam pengurusan Administrasi. Dari awal sampai penulis menyelesaikan Skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Parepare dan seluruh Karyawan, yang telah memberikan pelayanan yang baik menyangkut bahan pustaka.
8. Segala keluarga dan sahabat karib serta teman-teman seperjuangan yang ikhlas memberikan bantuananya kepada penulis sampai menyelesaikan karua tulis ini.

9. Kakanda Drs. Hairun Patty dan Kakanda Drs. Yassin Soumena, yang telah memberikan bimbingan penulis, semenjak penulis menginjakkan kaki di PT. sempai menyelesaikan karya tulis ini.

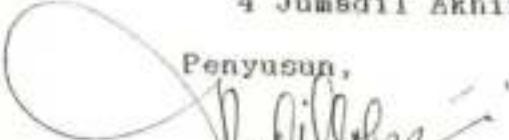
10. Adik-adik seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dorongan moral sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Meskipun penulis sudah berusaha seaksimal mungkin dalam mencurahkan semua pikiran namun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat ganda, sekaligus sebagai sumbangsih kepada almaroster tercinta juga untuk meningkatkan pola pikir dan penulis selaku insan yang menuntut ilmu pengetahuan.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Amin....

Parepare, 25 September 1998 M.
4 Jumsidil Akhir 1419 H.

Penyusun,


Abdillah Patty
NIM : 93 31 0071

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Yang dipergunakan.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	11
BAB II : SIKAP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERADABAN MODEREN.....	13
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
B. Faktor Yang mempengaruhi kehidupan Manusia.....	22
C. Agama Dalam Kehidupan Masyarakat...	22

BAB III : PENDIDIKAN ISLAM DALAM DAN PENDIDIKAN BARAT.....	30
A. Pendidikan Islam Dalam Memfilter Masuknya Budaya Asing.....	30
B. Pendidikan Dalam Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan.....	37
C. Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas.....	62
BAB IV : PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERADABAN MODEREN.....	76
A. Strategi Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Melestarikan Nilai-Nilai Islam.....	76
B. Konsep Da'wah Islam Dalam Pendidikan	86
C. Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Massa Kini dan Massa Datang.....	94
BAB V : PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104

ABSTRAK

Nama Penyusun : ABDILLAH PATTY
N I M : 93.310.071
Judul Skripsi : "SIKAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI
FENOMENA PERADABAN MODEREN.

Skripsi ini memuat tentang efektivitas Pendidikan Islam sebagai suatu instrumen (filter) dalam menyeleksi lajunya perkembangan ilmu Pengetahuan Modern. Pokok permasalahannya adalah sejauhmana Sikap Pendidikan Islam dalam menghadapi Fenomena Peradaban Modern.

Islam adalah suatu sistem nilai yang sangat lengkap dan peradaban yang sangat kompleks, menganjurkan malah wajibkan Umatnya untuk merespon ilmu pengetahuan dan Teknologi. Hal ini menyebabkan sehingga umat Islam di abad pertengahan mengalami majunya Epistemologi di beberapa bidang. Ini dikarenakan mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan Komprehensif.

Perkembangan ilmu Pengetahuan Modern sekarang ini yang makin pesatnya membawa umat manusia ke suatu puncak peradaban yang sangat Kompetitif. Mengadopsi Peradaban-peradaban dari luar (Negara-negara barat) yang jauh dari nilai-nilai Agama (Sekularisme) di suatu sisi membawa kemajuan, namun di sisi lain, manusia bahkan umat Islam jauh dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di Negara dan Agama kita bahkan menginngkari ajaran Agama itu.

Sehingga dalam hal ini Islam menghadirkan suatu Paradigma yang dimodel dalam suatu Pendidikan yang dikenal dengan Pendidikan Islam untuk mengatasi dan mengantisipasi Fenomena-fenomena Peradaban Modern dewasa ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman yang diwarnai dengan kemajuan Epistemologi dalam berbagai bidang disiplin, dengan serta Teknologi sebagai konsepsi logis dari pengembangan rasional dan akal pemikiran yang kadangkala membawa dampak yang positif bagi perkembangan peradaban manusia, dan juga membawa dampak yang negatif, sehingga menimbulkan suatu peradaban baru yang kadangkala bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mendangkalkan Iman.

Islam muncul dengan membawa konsep yang dikemas dalam model pendidikan Islam, dengan mengadakan reinterpretasi, redefinisi dan paradigma, dalam upaya menjawab fenomena peradaban modern, dengan menawarkan konsep-konsep yang berseusian dari ajaran Islam yang asuri (Al-Qur'an dan hadits).

Zaman kekinian yang ditandai dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dengan pesatnya alat-alat canggih secara langsung atau tidak mempengaruhi perkembangan pola pikir pengetahuan sekaligus merubah peradaban yang tadinya universal, dan transparan. Suatu peradaban yang tak lagi mengenal batas-batas eturan dan norma yang telah digariskan oleh Agama dan norma yang ada.

Adalah merupakan suatu aksioma bahwa fenomena peradaban moderen sekarang ini membawa kepada suatu peradaban yang boleh dikatakan sekularisme, maka langkah alternatif untuk mengatasi dan mengantisipasinya adalah dengan pendidikan yang berdimensi religios (pendidikan Agama) karena pendidikan agama itu sendiri sarat dengan muatan yang mengarah kepada dimensi normatif (moral, etika, akhlak).

Dalam menghadapi fenomena peradaban moderen ada sikap manusia terhadap cobaan ini, suatu kelompok melihat nilai-nilai lama mulai runtuh. Sedang nilai-nilai baru belum muncul untuk menggantikan nilai lama. Sedang kelompok kedua melihat keruntuhan nilai-nilai lama itu senyelinaf masuk ke dalam nilai-nilai baru dan membantu menegakkannya.¹

Harus diakui, seperti juga kelompok pertama di atas bahwa interdependensi sosial sekarang terancam ini jelas dalam kehidupan sosial dan individual sekaligus. Dalam kehidupan sosial dapat kita lihat pada revolusi dan krisis sosial yang berkecambuk di mana terutama krisis perekonomian. Begitu juga pada peperangan dan

¹ Lihat prof. DR. Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam menghadapi abad ke 21*. Cet. I (Jakarta : pustaka husna, 1998), h. 103.

keguncangan-keguncangan politik yang mengikuti perang-perang tersebut yang biasanya membawa kepada perang baru. Ini semua adalah bukti-bukti keguncangan dan tidak wujudnya keseimbangan sosial. Pada tahap individual nampak dalam bentuk kerisauan (anxiety), sehingga manusia tidak dapat berbuat apa-apa, sebab nilai-nilai sudah rusak semuanya. Sehingga ia menjadi mangsa pertarungan (conflict) sengit antara berbagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak, sebab setiap tindakan itu didorong oleh kehilangan keseimbangan pada suatu waktu tertentu, tetapi kelainan ini haruslah berlaku dalam batas-batas tertentu supaya kekuatan itu menuju suatu akibat yang seimbang tingkah laku itu.

Jadi yang diperlukan adalah kesanggupan memobilisir segala bantuan untuk mendidik orang-orang yang masih memiliki mental yang baik. Jadi di sini peranan pendidikan adalah sangat urgent, malah pendidikan adalah merupakan industri untuk menciptakan manusia yang mempunyai peradaban yang tinggi yang bernuansa agamis dengan ciri akhlak yang mulia. Pendeknya pendidikan akan memegang peranan yang amat penting lagi dalam mengarungi masa peralihan ini kalau tidak hati-hati kita melaksanakannya ia akan membawa kepada kehancuran, dan hura-hura yang besar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sikap pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen dimaksudkan adalah, bagaimana pendidikan Islam itu memberi andil dalam usaha mengislamisasikan sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi, yang sering disingkat Iptek. Hal ini bukan berarti bahwa secara entologi diperlukan lahirnya ilmu-ilmu baru yang khas Islami, sebab pada dasarnya ilmu dan teknologi itu bersifat universal, berlaku untuk semua zaman dan tempat dan bagi segenap umat manusia, serta menembus segala perbedaan rasi, agama dan budaya umat manusia. Oleh sebab itu, islamisasi sains dan teknologi agaknya lebih mudah jika dipahami sebagai upaya mewarnai dan memberi nuansa misi Islami pada setiap pendaya-gunaan sains dan teknologi itu.

Sehubungan dengan rumusan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat beberapa sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen ?
3. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen ?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan memberikan jawaban sementara atau hipotesisnya sebagai berikut:

1. Sikap pendidikan Islam adalah suatu prinsip pendidikan. Yang merupakan kajian kritis, radikal dan sistimatis mengenai hakikat hidup dan perbuatan manusia, kecerdasan dan akal, pengetahuan serta pola kelakuan (akhlaq) menurut ajaran Islam.
2. Pendidikan Islam sebagai pedoman dan patokan dasar perencanaan, pelaksanaan pendidikan secara dinamis sejalan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat serta ilmu pengetahuan. Maka pendidikan Islam memberikan pengaruh yang di dalamnya termasuk pendidikan, kurikulum dan sistem pendidikan itu sendiri, serta memberi corak kepribadian (peserta didik), sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam serta kondisi sosial, budaya, ekonomi serta politik umat Islam.
3. Perkembangan pendidikan Islam meliputi perkembangan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik itu ilmu yang berdimensi sosial budaya, ekonomi, politik, juga pendidikan memberi kontribusi bagi sistem pendidikan rasionale dan kurikulum sehingga peserta didik sebagai produk pendidikan dapat memahami, mengamalkan disiplin ilmu yang diajarkan kepadanya.

D. Pengertian Judul

Dalam memberikan pengertian judul skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian kata-kata dalam judul yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Sikap, "Perbuatan dan sebagainya yang berdasar pada pendirian (pendapat) atau keyakinan"²

2. Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Mohammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *At-Tarbiyatul Islamiyah* yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan Bahwa :

Pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak.³

3. Fenomena, "Hal-hal yang dapat disesuaikan dengan panca indera dan dapat diterangkan secara rinci serta ilmiah."⁴

²Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 838.

³Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*. Cet. I, (Yogyakarta: Sipres, 1993), h. 236.

⁴Lihat Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 241.

4. Peradaban, menurut Dr. Nurcholis Madjid dalam buku *Islam Doktrin dan peradaban mengemukakan bahwa :*

Peradaban adalah fungsi kekhilafahan Umat manusia (khalifah yaitu posisi manusia sebagai khalifah pengganti Tuhan di bumi), diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan untuk mengenal dan memahami lingkungan hidupnya (mengetahui nama sekitarnya).³

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis dapat merumuskan pengertian judul skripsi ini yang berbunyi "Sikap pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen", adalah pendidikan Islam sebagai suatu paradigma, dalam upaya meningkatkan kecerdasan berfitir bagi anak didik yang memperhatikan nilai-nilai etika Islam. Sehingga nilai pendidikan itu, diwarnai oleh dimensi Imaniyah dan akhlakiyah dalam berbagai disiplin ilmu.

E. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan judul skripsi ini dan merupakan tahapan pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk me-

³ Lihat Pengantar Dr. Nurcholis Madjis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. II, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h. xiv

⁴ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, op. cit., h. 597.

meriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih, agar supaya apa yang dibahas tambah jelas adanya. Dalam hal ini penulis telah menemukan bahasan yang berjudul *Pendidikan Islam menghadapi abad ke 21*. Karya Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Karya Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy AlOsyabany. Namun penulis merasa perlu untuk mengadakan tinjauan pustaka untuk menambah data yang telah ada.

F. Metode Yang Dipergunakan.

Dalam pembahasan Skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, baik metode pengumpulan data maupun analisa data dan teknik penulisan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini berorientasi pada penelitian kepustakaan atau library research, yakni pengumpulan data dengan jalan menelaah dan membaca buku-buku ilmiyah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan dua teknik pengutipan, yaitu :

a. Kutipan langsung, yaitu mengutip data secara langsung melalui hasil penganalisaan dari teori-teori yang terdapat pada suatu buku tanpa mengurai teks atau sumber data sedikitpun.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip data atau teori yang terdapat pada sumber dengan jalan mengulas, menyimpulkan, mengurangi atau menambah uraian kemudian dituangkan dalam pembahasan tanpa mengurangi maksud atau tujuan dari pada pendapat atau teori tersebut.

2. Metode Pengelolaan dan analisa data.

Dalam pengelolaan dan analisa data yang telah dikumpulkan, maka digambarkan dalam metode kualitatif, yaitu yang digambarkan metode kualitatif. Yaitu yang digambarkan dengan kata kata atau kalimat di pisah pisahkan menurut kategori untuk mengambil kesimpulan.

Metode kualitatif dengan metode analisa data terdiri dari:

a. Metode induktif; yaitu metode yang dilakukan dalam menganalisa data, dengan berdasarkan pada data data atau peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Berfikir induktif menurut Sutrisno Hadi bahwa :

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷

⁷Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., *Metodologi Research*, Jilid I; Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980, h. 42

- b. Metode deduktif; yaitu suatu metode yang bertolak dari suatu teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Cara berpikir ini menurut Sutrisno Hadi bahwa "dengan deduksi kita berangka dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik dari pengetahuan yang umum kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus".⁸
- c. Metode komparatif; yaitu metode perbandingan yang digunakan penulis dalam tulisan ini untuk mengadakan perbandingan antara suatu data dengan data yang lainnya, dan dengan perbandingan itu penulis berusaha untuk menarik kesimpulan yang dianggap lebih sesuai dengan masalah yang dibahas.

G. Tujuan dan Kegunaan.

Dalam satu penulisan sudah barang tentu berorientasi kepada tujuan dan kegunaan. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan suatu tulisan yang mengenai sikap pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen.

Hasilnya diharapkan agar dapat memberikan manfaat terhadap banyak pihak, sebagai berikut:

⁸I b i d., h. 42

1. Pihak penulis.

Manfaat adalah ajang untuk memunculkan suatu tulisan dengan menyajikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk histogram, dalam hal ini adalah skripsi.

2. Pihak pembaca.

Manfaatnya adalah untuk menambah khasanah intelektual mengenai kiat-kiat pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen.

3. Pihak-pihak lain.

Vaitu yang mau melanjutkan pembahasan, sebagai bahan perbandingan dalam penulisan karya ilmiah dan merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar kesarjanaan di lingkungan STAIN Parepare.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Skripsi ini secara sistematik, terdiri dari beberapa bab yang diuraikan dalam beberapa sub-sub sesuai dengan kebutuhan agar lebih memudahkan pada pembahasan selanjutnya.

Bab I. Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan dan latar belakang masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode yang dipergunakan, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab kedua, penulis mengutarakan tentang sikap

pendidikan Islam terhadap peradaban moderen, yang mengutarakan beberapa persoalan yaitu pengertian pendidikan Islam dalam pandangan Timur dan Barat, pendidikan Islam dalam pelaksanaannya.

Sedangkan pada bab III. penulis menguraikan pendidikan Islam dan pendidikan Barat, yang melihat beberapa masalah yaitu pendidikan Islam dalam memfilter masuknya budaya asing, pendidikan Islam dalam kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, serta sistem pendidikan Islam dalam membentuk insan akademik.

Dan pada bab keempat, diutarakan tentang pendidikan Islam dalam menghadapi peradaban moderen, yang memuat untuk menerima budaya asing, pendidikan Islam sebagai dakwah pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat kini dan mendatang.

Bab kelima adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SIKAP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERADABAN MODEREN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk mengetahui dan memahami pengertian pendidikan Islam sudah barang tentu harus digali dari ajaran Islam itu sendiri, dengan pengertian bahwa segala sistem dan bentuk penerapan pendidikan Islam harus senantiasa mempunyai relevansi dengan nilai-nilai dan insfirasi Islam. Mustahil mengenal dan memahami konsepsi pendidikan Islam tanpa mengerti dan memahami terlebih dahulu tentang Islam. Sebab dari sanalah sumber dan semangat serta jiwa pendidikan Islam, yang dapat memberikan corak dan sistem sekaligus sebagai falsafah yang mendasarinya. Dengan demikian, maka ajaran Islam merupakan falsafah tempat berpijak negala yang bersangkut paut dengan pendidikan Islam, baik pendidikan Islam itu dilihat dari segi ideologi maupun dari segi metodologinya.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermifat normatif, artinya: negala bentuk dan sistem serta ide dalam pendidikan harus didasarkan pada norma-norma tertentu, maka yang menjadi norma disini adalah ajaran Islam.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bersifat normatif, sejalan dengan salah satu pandangan yang dikemukakan oleh Drs. Syahminan Zaini, dalam bukunya "Prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan Islam" bahwa: "Pendidikan Islam haruslah digali dari ajaran agama Islam sendiri. Kalau demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam.¹

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, maka pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk membina dan mengembangkan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, yang dikutip dalam buku "Konsep Pendidikan Dalam Islam" mengetengahkan bahwa :
 ...Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia,... Proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "Pendidikan" secara bertahap, "sesuatu" mengacu pada penerapan proses dan kandungan itu.²

Secara lebih gamblang dan terinci, rumusan pendidikan Islam dapat difahami pada konsep pengertian pendidikan Islam yang dicetuskan dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 di Cipayung Bogor, yang salah satu keputusannya bahwa :

¹Drs. Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet.I; (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h.1

²Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *The Concept Of Education in Islam*, diterjemahkan oleh : Haidar Bagir, dengan judul "Konsepsi Pendidikan Dalam Islam", (Bandung: Mizan, 1980), h. 35.

Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³

Hal ini sejalan pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan" bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam".⁴

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan tentang rumusan pengertian pendidikan Islam, dapat dirumuskan suatu konglusi bahwa; pendidikan Islam adalah suatu proses transformasi nilai-nilai ke-Islaman kepada diri anak didik, yang dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Transformasi nilai-nilai dalam konsepsi pendidikan Islam mengandung pengertian adanya suatu upaya yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik untuk menuaih suburkan potensi yang dimilikinya, yang pada gilirannya dapat tumbuh dan berkembang dalam proses pembentukan kepribadiannya, sesuai dengan ajaran Islam.

³ Prof. H. M. Arifin M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14.

⁴ Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23.

Dalam operasionalnya, pendidikan Islam pada hakikatnya diupayakan untuk mengembangkan potensi keagamaan yang dibawa oleh setiap anak yang lahir, sehingga dalam proses perkembangannya anak dapat mengetahui dan memahami eksistensinya, baik sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam kehidupan ini, maupun di dalam memahami segala aspek hidup dan kehidupannya di permukaan bumi ini.

Pendidikan Islam adalah suatu sarana untuk mengarahkan manusia di dalam mendayagunakan segala potensi bawaannya, dengan pengertian bahwa manusia dalam proses kehidupannya tidak akan dapat tumbuh dan berkecambang secara sehat, baik jasmani maupun rohani tanpa melalui bimbingan pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai tata nilai dalam membantu manusia terhadap segala persoalan hidup dan kehidupannya, terutama dalam memperkenalkan jalan hidup yang seharusnya ditempuh manusia di permukaan bumi. Memperkenalkan kepada manusia terhadap yang baik dan buruk, yang halal dan yang haram serta segala aktivitas hidup dan kehidupannya. Secara umum manusia berkeajiban memperbaiki aspek ibadiyah dalam menjalani hubungan secara vertikal dengan Allah SWT. dan aspek muamalah dalam menjalin hubungan secara horizontal terhadap sesama manusia.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan

Upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di Dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus Khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, dan kehendak aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya ummat secara bersama, atau dalam upaya Lembaga Kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah dan muamalah dan implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim.

B. Pengertian Peradaban Modern.

Pengertian modernitas berasal dari perkataan "Modern" dan makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segalah sesuatu yang bersangkutan dengan masa lampau. Jadi modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain bersifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup. Yaitu sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini, Kalau kita berbicara tentang masa kini, maka yang dimaksudkan adalah waktu sekarang dan masa depan.

Pengertian modernitas, yaitu pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Sedangkan yang dimaksudkan dengan peradaban modern adalah peradaban yang terbentuk mula-mula di Eropa Barat, kemudian menyebar di seluruh dunia Barat. Dengan begitu dapat pula dinamakan peradaban Barat. Peradaban Barat mempunyai dampak besar terhadap modernisasi, oleh karena peradaban Barat pada masa kini merupakan peradaban yang dominant disana. Sebagaimana dalam periode antara abad ke-6 hingga abad ke-16, peradaban Islam mempunyai pengaruh yang besar kepada kehidupan umat manusia disekitar Laut Tengah, dan kemudian meninggalkan dampaknya kepada pembentukan peradaban Barat, demikian pula di masa kini, seluruh kehidupan umat manusia tidak dapat lepas dari pengaruh peradaban Barat yang secara agresif dan dinamis memasuki seluruh pelosok dunia. Sebab itu, untuk mengenal dan mengembangkan modernitas tidak mungkin tanpa mengenal unsur-unsur utama peradaban Barat.

Yang dimaksud peradaban modern adalah peradaban Barat yang terbentuk setelah bangsa-bangsa Eropa melampaui masa Abad pertengahan.⁵ Perkataan "modern" di

⁵Nurcholis Madjid dkk, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah. Cet. II (Jakarta, Yayasan Paramadina. 1995). h. 554

sini adalah "Eropa centris" atau "Barat centris" karena sepenuhnya bersangkutan dengan kehidupan bangsa-bangsa di Eropa bahkan di Eropa Barat. Bangsa Eropa membagi sejarahnya dalam periode Zaman kuno yang berlangsung dari permulaan hingga kurang lebih abad ke-5, Abad pertengahan antara abad ke-5 hingga abad ke-16 dan Zaman Modern dari abad ke-16 hingga masa kini.⁶

Peradaban modern adalah peradaban Barat yang terbentuk pada zaman modern itu. Oleh karena itu sejak abad ke-16 dunia Barat berhasil melebarkan sayapnya ke seluruh dunia dan pada abad ke-20 berada pada Zenith kemampuannya. Maka pengaruh atau dampak peradaban modern itu terasa dimana-mana di dunia, baik dalam arti positif maupun negatif.⁷

Peradaban modern itu terbentuk pada abad ke-16 melalui satu perobahan yang penting di Eropa Barat yang dinamakan Renaisans yang berarti kelahiran kembali. Yaitu kelahiran kembali hasil-hasil budaya Yunani dan Romawi telah diabaikan di Eropa. Gerakan yang bernama Humanisme kemudian diungkapkan kembali pemikiran yang telah dikembangkan di Yunani Lama, seperti pikiran Aristoteles, Plato dan lain-lain. Pengungkapan kembali pikiran Yunani dan itu dimungkinkan oleh persentuhan Eropa Barat dengan megah dan memasuki Eropa Barat melalui Spanyol. Humanisme dan Renaissance itulah yang menjadi sumber utama terbentuknya peradaban Barat modern.⁸

Persentuhannya dengan peradaban Islam, pengungkapan kembali pikiran Yunani dan Romawi, ini semua menimbulkan di Eropa Barat perkembangan dari Fungsi Ratio dalam pandangan hidup. Ilmu pengetahuan memperoleh dukungan

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

kuat untuk maju. Demikian pula terjadi pemikiran baru tentang tempat tinggal manusia dalam kehidupan serta tempat bumi dalam alam semesta. Perkembangan dalam pemikiran itu merupakan perubahan besar dalam kehidupan waktu itu. Dan karena pemikiran yang berlaku pada waktu itu bersumber kepada Gereja Katholik yg berkuasa di Eropa, maka terjadi pertentangan antara mereka yang mengembangkan pemikiran baru itu dengan Gereja yang berkuasa. Gereja tidak menghendaki bahwa orang mengadakan penelitian terhadap alam dan kehidupan dan mewajibkan semua orang menerima semua ajaran tanpa pendalaman. Sedangkan orang-orang yang tergerak untuk mendalami kehidupan dan alam semesta menggunakan Ratio dan eksperimen bukan untuk menolak ajaran Katholik, melainkan tidak puas hanya menerima segala sesuatu begitu saja. Salah satu contoh adalah Nicolaus Copernicus menerima hukuman Gereja yang waktu itu tersohor dengan Inquisitiennya.

Tapi orang-orang yang mengejar ilmu pengetahuan dengan menggunakan Ratio tidak dapat dibendung oleh Gereja Katholik. Dan ilmu pengetahuan makin berkembang di Eropa Barat di bidang Matematika, Fisika Astronomi, Kimia, dan lain-lain. Melalui orang-orang seperti Galileo Galilei Desidarius Erasmus, dan lain-lain. Pada abad ke-18, Eropa telah menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia dan telah mengantikan peranan

peradaban Islam yang pada abad ke-16 mengalami masa surutnya.

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terjadi gerakan untuk melebarkan sayap jauh keluar Eropa. Tadinya orang Eropa memperoleh rempah-rempah dari Asia, termasuk Indonesia dengan perantaraan pedagang Arab dan Timur Tengah pada umumnya. Rupanya pedagang Eropa tergerak untuk berpikir rasional dan mengembangkan tekad untuk pergi sendiri ke sumber rempah-rempah. Kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bidang astronomi yang telah menemukan bahwa bumi itu bulat, mendorong mereka untuk pergi mengarungi lautan ke tanah-tanah yang belum dikenal. Dan tekad dan keberanian pada penemuan baru itu memberikan buah yang bukan main besarnya kepada mereka. Tidak saja mereka dapat sampai ke tanah sumber rempah-rempah di Asia, mereka bahkan dapat menemukan satu tanah yang kaya sekali, yaitu Amerika. Maka sejak abad ke-16 bangsa Eropa semakin kaya. Kekayaan itu dihubungkan dengan cara berpikir rasional, menimbulkan pandangan yang mementingkan benda atau materi. Apalagi ketika ilmu pengetahuan dapat mendorong berkembangnya teknologi yang semakin maju. Maka terjadilah Revolusi Industri di Eropa Barat yang merubah produksi rumah di pabrik, dan dari produksi perorangan ke produksi massal. Produksi pabrik yang bersifat massal memerlukan bahan mentah yang lebih banyak dari tadinya. Sebaliknya juga

menghendaki pasar yang jauh lebih luas. Maka bangsa-bangsa di dunia untuk memenuhi keperluan itu. Terjadilah imperialisme dan kolonialisme.

Sebagai akibat dari cara berpikir rasional, maka terjadi dorongan untuk merubah posisi suatu individu dari masyarakat. Tadinya individu hanyalah suatu unsur masyarakat tanpa arti tersendiri. Pemikiran rasional menuntut pembebasan diri dari dukungan masyarakat itu. Kemandian bahkan memberikan individu sebagai nilai tertinggi dalam masyarakat itu. Orang berpendapat bahwa hanya dengan individu memiliki kebebasan penuh akan terciptalah kemajuan. Lahirlah apa yang dinamakan individualisme. Bersamaan dengan itu, timbulah pemikiran bahwa seluruh orang di dunia adalah sama dan bersaudara. Ini mendorong terjadinya Revolusi Prancis dengan semboyan Liberte, Egalite, Fraternite, atau kebebasan, persamaan, persaudaraan. Inilah yang menjadi permulaan dari liberalisme atau dalam Bahasa Prancis dikatakan *laissez faire, laissez passer*. Individualisme dan liberalisme menghasilkan kapitalisme.

Peradaban yang modern menghasilkan kehidupan baru yang maju, berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. tetapi di pihak lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. Kapitalisme menimbulkan kesengsaraan bagi para buruh dan petani, sedangkan imperialisme dan kolonialisme menyebabkan penderitaan

yang parah sekali bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Karena itu terjadi reaksi terhadap kapitalisme berupa komunisme yang juga didasarkan materialisme dan yang kemudian menyebabkan Revolusi Komunis di Rusia. Reaksi yang tidak se-ekstrim komunisme adalah sosialisme yang memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi kaum buruh dan petani.

Imperialisme dan kolonialisme mengakibatkan persaingan dan pertentangan antara bangsa-bangsa Eropa sendiri, dan menimbulkan perang besar, Yaitu perang dunia ke-1 dan ke-2. Rasionalisme dan individualisme juga menimbulkan keangkuhan bahwa Tuhan itu hanya hasil dari fri otak manusia, dengan kata lain orang tidak percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

C. Ciri-Ciri Peradaban Modern.

Jika kita melihat zaman sekarang ini dari sudut agama dan mazhab khususnya yang terjadi di kalangan anak muda kita melihatnya sebagai zaman keguncangan, keimbangan dan perubahan Zaman kini telah melemparkan rangkaian masalah dan keraguan untuk dibahas, dan telah menghidupkan kembali masalah-masalah lama yang terlupakan, dan menjadikannya pokok pembicaraan. Apakah kita harus menghadapi kereguan dan pertanyaan ini yang terkadang mencapai tingkat yang ekstrem dengan perasaan putus asa, sesak napa, dan pesimisme? Tidak keraguan tidak membawa kepada keyakinan. Pertanyaan

membimbing orang untuk mencapai hasil, dan keguncangan adalah pendahulu ketetapan. Keraguan adalah jembatan yang menakjubkan, di samping tempat tinggal yang buruk. Ketika Islam membahas tafakur dan keyakinan sedemikian sering dan dalam, Islam memahami betul bahwa keadaan pertama manusia adalah keraguan dan keimbangan. Dengan pemikiran yang jernih kita sampai kepada keyakinan dan ketentraman.⁹

Kata-kata "Modern", "Modernisme", dan "Modernisasi", seperti kata lainnya yang berasal dari Barat, telah dipakai dalam Bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat "modernisme" mengandung arti pikiran, aliaran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliaran itu muncul antara tahun 1650 sampai tahun 1800 M, suatu masa yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai The Age Reason atau Enlightenment, yakni masa pemujaan akal.¹⁰

⁹Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Cet. II (Bandung ; Mizan, 1988), h. 175

¹⁰Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran, Cet. II (Bandung ; Mizan, 1995), h. 181

"MODERNISTS" tulis Muhsin Mahdi sekitar tiga dekade yang lalu, "bermula sebagai, dan watak ini akan senantiasa demikian, suatu usaha untuk melepaskan diri dari transendensi, baik yang direka secara filsafat ataupun secara agama", karena perhatian utamanya yang terpusat pada persoalan kakinaan dan kedisinan, modernitas ingin membebaskan manusia dari kegagaman menghadapi kehidupan, melepaskannya dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans di Eropa pada abad ke-16, berlanjut dengan rasionalisme pada abad-abad berikutnya, dan kemudian berpuncak pada sekularisme, materialisme, dan ateisme pada abad ke-19/20.¹¹

Disamping memaparkan bahwa industrialisasi dan penemuan subyektivitas merupakan ciri masyarakat modern, Magnis Suseno juga memaparkan rasionalisme sebagai ciri masyarakat modern.¹²

Modernisme sebagai fenomena sosial mempunyai beberapa ciri. 1) Ia berciri kreatif yang dapat mengubah dan kuasa terhadap fenomena, serta menundukkanya untuk kepentingan manusia dengan memperalat metode ilmu. 2) Ia berciri diferensiasi dan fleksibel dalam mekanisme sosial. 3) Modernisme juga memupuk keahlian dan pengetahuan pribadi untuk hidup dalam dunia teknologi yang maju.¹³

¹¹Dr. Ahmad Syafei Maarif, Membumikan Islam, Cet. I (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1995), h. 94.

¹²Jalaluddin Rahmat, Loc Cit.

¹³Rifyal Ka'bah, Islam Dan Fundamentalisme, (Jakarta ; Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

Di sinilah sebetulnya letak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam sekarang. Implikasi pertama rasionalisme ialah anti tradisionalisme. Tradisi adalah sesuatu yang mengikat kita secara emosional, taken for granted. Banyak pemikiran Islam yang semula bersifat spekulatif (*zhanni*), dalam perkembangan kemudian difosilkan menjadi tradisi. Paham-paham pembaruan, yang semula merupakan reaksi terhadap kebekuan, berangsur-angsur membeku juga tradisi. Modernisasi akan mendorong orang untuk mempertanyakan keabsahan tradisi-tradisi ini. Industrialisasi mendorong komunikasi yang lebih luas secara geografikal dan sosial. Sebagai paham dan norma tumpang-tindih. Media massa mempertemukan manusia bukan saja secara fisik, tetapi juga secara rohani. hal ini berarti bahwa sejumlah alternatif tersedia bagi semua orang. Menunjukkan sebuah alternatif dengan argumentasi bahwa itu telah menjadi tradisi kita, atau karena ditopang oleh pemilik otoritas, tidak akan dapat bertahan dalam melawan rasionalisme.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT

A. Pendidikan Islam Mewariskan Masuknya Budaya Asing

Perkembangan sains dan teknologi adalah suatu sistem yang dikembangkan manusia untuk mengetahui keadaannya dan lingkungannya serta menyesuaikan dirinya dalam rangka strategi hidupnya. Di masa pra ilmiah pengetahuan diperoleh secara empiris turun temurun, kemudian diteruskan dengan eksperimen dan logika.

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini telah banyak menimbulkan berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini peningkatan dan perkembangan sains dan teknologi adalah disebabkan karena pesatnya pendidikan formal. Namun pada sisi lain juga mempunyai dampak negatif terhadap pelaksanaan pendidikan dewasa ini.

Dilihat dari segi pendidikan keluarga, bahwa perkembangan sains dan teknologi mempunyai dampak negatif terhadap perubahan sikap dan perilaku anak, khususnya melalui media elektronik, seperti: Televisi, antena parabola yang berbagai tayangan yang sesungguhnya cenderung dapat merusak pembentukan kepribadian anak. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak,

terutama film-film yang menayangkan adegan a moral melalui berbagai saluran, sehingga hampir seluruh waktu belajar pada anak-anak di rumah tersisa hanya untuk menonton film-film tersebut.

Perkembangan sains dan teknologi di satu sisi mempunyai dampak positif terhadap perilaku manusia, seperti anak dapat belajar melalui tayangan televisi dan mass media lainnya. Tetapi di sisi lain juga banyak dampak negatifnya bagi perilaku anak, yang sangat sulit dibendung. Hal tersebut sangat dirasakan sebagai problem terhadap pendidikan bagi anak di lingkungan keluarga, dan yang lebih merusak lagi dengan adanya film-film yang menayangkan sikap a moral, yang cenderung ditiru dan dicontoh oleh anak-anak, sehingga dapat merusak mental keagamaan bagi anak.

Melihat perkembangan dan kemajuan dewasa ini juga ikut berpengaruh terhadap aktivitas manusia. Hal ini juga dirasakan sebagai suatu masalah, yang tampak secara umum dalam kehidupan keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua semakin pudar, yang menyebabkan anak banyak bergaul dengan sesamanya di sekitar rumah, bahkan sebagian anak lebih cenderung pergi dari rumah karena merasa selalu kesepian.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi banyak kendala yang sangat dirasakan dalam hal pembinaan anak dalam lingkungan kelurga, sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya tatakrama dan rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru, ini tentunya berawali dari lemahnya otoritas pembinaan anak dalam keluarga, dan membekali anak-anak dengan mental keagamaan, ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan dan berbagai mass media yang ada, sehingga ada kecenderungan bahwa keberadaan anak-anak di lingkungan keluarga, pada umumnya ditimpa penyakit kesepian dan kebebasan berbuat serta bergaul.

Begitu pula halnya dengan lingkungan sosial masyarakat yang sungguh sangat sulit dikendalikan, anak hidup di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam suku, adat dan istiadat coraknya. Semua itu merupakan bagian yang ikut berpengaruh terhadap proses terhadap proses pembentukan pribadi anak.

Sesungguhnya untuk mengantisipasi dan menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental harus diperhatikan dan dilaksanakan secara intensif. Demikian pula anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya, dan telah terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak-anak.

Zaman kekinian yang penuh dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan Teknologi sebagai konsekuensi dari pengolahan akal pemikiran yang rasionalitas. Menyebabkan dunia semakin mongglobal dan menyempit, tak bisa ditutupi lagi kebudayaan dan istiadat di suatu daerah atau Negara, baik itu Negara yang mempunyai falsafah, tak bisa ditutupi lagi kebudayaan dan istiadat di suatu daerah atau Negara, baik itu Negara yang mempunyai falsafah komunis, sosialis, liberal, semuanya itu kita lihat dan mengetahui secara transparan dan jelas. Kita sebagai Negara yang masih memiliki adat istiadat dan norma serta etika, mempunyai tantangan yang sangat besar, tetapi mau-tak mau kita harus terus menghadapi semua gelombang modernisasi itu. Modernisasi yang membawa nilai Westernisasi yang diadopsi dari Negara-Negara Barat, yang telah hanyut dengan sekularisme, di segala sendi kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial dan politik. Fitrah nilai-nilai insaniah dan religius telah pudar digantikan oleh nilai-nilai materialisme dan individualisme, segala sesuatu di interpretasikan dengan nilai kebendaan yang mengarah kepada kemenangan tiap-tiap individu tanpa mengenal dan tak mau tahu dengan orang lain yang penting dirinya mempunyai power yang besar dalam menggenggam beribu, bahkan berjuta ambisinya,

dia bisa berintegrasi dengan orang lain tetapi itu hanya komoplaese dan politik belaka. Oleh karena itu nilai yang bisa eksis pada perkembangan zaman sekarang ini memelihara institusi-institusi ilmu pengetahuan dari masa Alexandria, syrian, dan persian, sebagai inti dari tradisi ilmu pengetahuan, matematika, filsafat, dan teknologi Greco Helenistik maupun dalam gagasan dan metode pendidikan yang diciptakannya.

Pada masa ketika raja-raja Eropa menyewa guru-guru untuk mengajarkan cara menulis dan membubukan tanda tangan, institusi pendidikan Islam justru tengah memelihara, memodifikasi, dan menyempurnakan kebudayaan-kebudayaan klasik, melalui sekolah-sekolah tinggi dan pusat-pusat riset yang telah maju di bawah para penguasa yang memiliki wawasan ke ilmuwan. Kemudian, hasil dari usaha kreatif dan jenius tersebut telah menjangkau wilayah Latin Barat melalui penerjemahan versi bahasa Arab atas karya-karya klasik maupun tulisan-tulisan cendekiawan Muslim tentang kedokteran, filsafat, geografi, sejarah, teknologi, pedagogi, dan disiplin ilmu lainnya, hingga ilmu pengetahuan berkecambang di Barat, dan yang saat ini menjadi warisan moderen bagi kita.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Yunani-Helenistik

tidak berhenti dengan ditutupnya sekolah-sekolah Athena oleh Justinianus pada tahun 529 M. Tetapi ilmu pengetahuan dan pendidikan tersebut dilacak kembali melalui ilmu pengetahuan syirian-Nestorian hingga bersentuhan dengan gagasan pemikiran persian dan Hindu di bawah para monarki Sassanian dan guru-guru Zoroastrian. Kemudian melalui tangan orang-orang muslim ialah kembali kepada esensi ajaran agama, yang membawa nilai fitrah insaniah. Maka agama Islam harus mampu taampil dan akomodatif dalam suatu bentuk pendidikan yang dinamakan Pendidikan Islam dan membawa suatu Paradigma dalam memberikan kontribusi sebagai filter mengatasi gelombang modernisme itu, Maka Pendidikan Islam memberikan kontribusinya yakni :

1. Menciptakan lembaga-lembaga formal, informal dan nonformal dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan esensi ajaran Islam.
2. Merekualisasi, interpretasi, meredewinisi ajaran Islam disesuaikan dengan perkembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi.
3. Mengislamisasikan ilmu Pengetahuan yang berkembang guna ditetapkan di segenap lapisan masyarakat.

Kalau semua ini bisa dipraktikkan, maka penulis

optimis Pendidikan Islam dapat akomodatif dan memberikan suatu kontribusi dalam membendung dan memfilter budaya asing yang sangat membahayakan.

B. Pendidikan Islam Dalam Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam memperdayakan manusia sebagai subjek dan objek Pendidikan, maka Pendidikan Islam sangat memberikan kontribusi dalam peletak pengembangan ilmu Pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini Islam sebagai peradaban yang sangat kompleks yang akomodatif dalam usaha memberikan suatu paradigma yang usaha memperjelas, fungsi manusia dan di muka bumi ini.

Di masa orang-orang barat dalam masa kegelapan, pada abad pertengahan para sarjana-sarjana muslim sudah hadir bahkan lebih maju dibandingkan dengan zaman sekarang ini, mereka berusaha keras, dalam mengembangkan potensi akal dan pengetahuan, yang sekarang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat pasca mereka. Saya katakan mereka lebih maju oleh karena mereka mengkaji mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa buku rujukan dari seorang sarjana atau ilmu. Tetapi yang mereka kaji hanyalah lewat Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan.

Dengan mengabaikan kompleksitas pola-pola kebudayaan yang membentuk peradaban Timur Tengah pada abad-abad pra kristen dan kristen awal, serta perkembangan fenomenologis ilmu pengetahuan dan institusi-institusi pendidikan Islam selama abad-abad "pertengahan", antara tahun 750 hingga tahun 350 adalah sama dengan mengabaikan asas-asas pokok tradisi Barat yang mempengaruhi gaya hidup barat tersebut.

Bangsa-bangsa dan kebudayaan Timur Tengah masa Pra-Kristen dan Kristen awal sangatlah penting bagi kita, karena disamping memberikan pengaruh religius, bahasa, dan mungkin juga estetis dalam kebudayaan Barat, kebudayaan tersebut juga yang telah memperkaya dan memodifikasikannya, hingga akhirnya sampailah kepada kalangan terpelajar di dunia Latin dalam dan dunia modern. Tak dapat disangka, bahwa penyebaran ilmu pengetahuan tersebut luar biasa dan seletif, "original dan penuh kejutan", ditambah dan dikurangi di sana-sini. Tetapi hal itu menempatkan Barat bersentuhan dengan warisannya sendiri, yang di dalamnya telah terdapat banyak tambahan tersebut. Sarton menyatakan:

Orang-orang Muslim berdiri di atas batu para pelopor Yunani sebagaimana orang-orang Amerika berdiri di pundak-pundak orang Eropa... Bahasa Arab merupakan bahasa sains internasional, sedemikian hebatnya sehingga tidak akan dapat ditandingi oleh bahasa lain kecuali bahasa lain kecuali bahasa Yunani, dan

itu pun tidak akan dapat satu kaum, satu bangsa, satu agama, tetapi merupakan bahasa dari beberapa kaum, bangsa, dan agama. Kebudayaan Muslim adalah... dan dalam beberapa hal masih merupakan jembatan utama antara Timur dan Barat... Kebudayaan Latin adalah Barat, kebudayaan Cina adalah Timur. Tetapi kebudayaan Muslim adalah keduanya... Itu terbentang antara Kristenisme barat dan Budhisme Timur dan sekaligus menyentuh keduanya.¹

Sesungguhnya tidak terdapat aspek penting dalam perkembangan peradaban barat semenjak abad-abad kedua belas dan ketiga belas di mana pengaruh yang pasti dari kebudayaan Islam. Hal ini terutama berlaku bagi institusi-institusi ilmu pengetahuan kita dengan kurikulum dan metodologinya yang lebih tinggi. Dengan demikian memang sangat diperlukan adanya penggabungan antara pengembangan institusi ilmu pengetahuan Muslim dan produk-produk intelektual mereka dalam setiap survey yang komprehensif terhadap sejarah pendidikan Barat.

Perhatian terhadap pendidikan Muslim "abad pertengahan" sebagai satu fase fundamental dalam kemajuan pendidikan di Eropa barat dan Amerika sangat diabaikan dalam literatur tentang sejarah pendidikan dewasa ini. Oleh karenanya, studi ini berusaha untuk memaparkan perkembangan institusi pendidikan Muslim "abad pertengahan", produk-produk ilmiahnya yang sangat luas,

¹Lihat, Mendi Nakosten, Dalam pengantaranya, Dalam Buku, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual barat, Deskripsi Analitis Abad Keemasan Islam*, Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

dan kontribusi-kontribusi penting dalam pembentukan pendidikan Barat modern. Sekalipun baru bersifat pengenalan, apabila usaha ini dapat mengarahkan perhatian kita dengan sesekali terhadap hubungan dekat dan berjangkauan luas antara ilmu pengetahuan muslim "abad pertengahan" dengan gagasan buku ini telah memenuhi tugas utamanya.

Satu hal yang hendaknya benar-benar dicamkan oleh pembaca sejak awal, adalah digunakannya kata-kata Muslim. kata-kata ini tidaklah sinonim dengan kata Arab maupun persia. Kata-kata tersebut juga tidak dapat saling ditukar. Tidak semua orang Arab Ibrani, Arab Syiria, dan seterusnya. Dan tidak semua Muslim adalah orang-orang Arab; ada yang Muslim "Berdasarkan apa yang sering disebut sebagai ilmu pengetahuan Arab." Kata Edward G. Browne dalam karya-karyanya tersebut merupakan kontribusi orang-orang Persia, dan bagian yang terbaik telah lenyap".²

Disamping kontribusi orang-orang Persia, barangkali perlu ditambahkan di sini sumbangan yang telah diberikan oleh orang-orang Hebrew (Ibrani), Spanyol,

² *Ibid.*, h. n.

Italia, Portogis, Turki, India, Sabean/Sabian (seperti para cendekiawan dari keluarga Hunayn), Syria, Harran, Berber/Barbar, dan lain lain. Sebagai contoh, Ibnu Sina, al Ghazali, Biruni, Tabari, Nasiruddin, Abul Waga, al Attani, dan Omar Khayyam adalah orang-orang Persia. Al Kindi adalah orang Arab, al Khawarizmi adalah berasal dari Khiva; al Farhani adalah dari Transoxiana (Yordania); al Farabi, meskipun tercatat sebagai seorang Turki, ia berasal dari Khurasan; Arzachel (Az Zarkali), Alberragius (al Biruji), dan Averroes (ibnu Rusyd) adalah orang Arab Spanyol.³

Kerancuan yang sering timbul dalam menggunakan istilah Muslim secara bebas berasal dari adanya kenyataan bahwa hampir semua terjemahan dan karya-karya ilmu pengetahuan kreatif selama abad kesembilan dan kesepuluh ditulis dalam bahasa Arab, meskipun bahasa Persia berhasil menyalin selama paruh kedua abad kebelas serta selama abad non Arab dari Spanyol sampai Cina dan Asia Barat daya, diantaranya, adalah orang-orang Persia, Afghanistan, Turki, Pakistan, India, orang-orang dari Asia Tenggara, bahkan dari Filipina, Jepang, dan sebagainya.

³ *Ibid.*, h.y.i

Sekali lagi, tidak semua yang berasal dari kebudayaan Persia adalah Muslim. Jelasnya, Kebudayaan Persia mendahului Islam. Peradaban Zoroastrian (Sassanian) telah mencapai puncak Renaissans kebudayaannya pada abad ke enam, sebelum datangnya Islam. Hal itu yang kemudian menjadi pembawa obor bagi peradaban Barat, bersama-sama membawa sebuah sinkronisme kreatif baru pemikiran ilmiah dan filsafat Yunani, Hebrew, India (Hindu), Syria, dan Zoroaster, pusat urat nyarafnya berada di akademi terbesar pada masa itu Akademi Jundi Shapur, di Persia bagian tenggara. Bahkan bukan itu saja, setelah lahirnya Islam dan penaklukan Persia oleh orang-orang Arab, perkembangan kebudayaan terpenting dalam Islam (dibidang Sains, teknologi, matematika, logika, filsafat, ilmu ilmu dasar, astronomi, kimia, musik, mekanika, etika, barang kali juga sejarah dan geografi, bahkan teologi, dan sastra) adalah kontribusi para pemikir dan cendikiawan Persia yang pada permulaan abad abad Islam. Bahkan pola dan konsep politik yang berlaku selama periode Abbasiyya adalah orang-orang Persia asli atau berasal dari Persia kedua belas dan ketiga belas. Secara umum, alasananya sebagai mana yang akan kita lihat, adalah bahwa bahasa Arab seperti halnya bahasa Latin, adalah bahasa untuk mengembangkan ilmu dan

pendidikan di Eropa barat abad pertengahan. Tetapi selebihnya dari itu, berada dalam konteks studi ini.

Penulis perlu mengetahui bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan Muslim abad pertengahan didukung oleh spirit skolastikisme; tidak seperti pada ilmu pengetahuan dan pendidikan Kristen Barat. Sementara Hasil dari skolastikisme ini berada di tangan teolog-cendekian Kristen Latin, mereka berusaha mempertemukan dan menggabungkan filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan neo-Platonisme dengan doktrin gereja, mencapai puncaknya pada masa St. Thomas Aquinas. Sedangkan skolastikisme Muslim berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Hellenistik dengan doktrin religius Muslim, mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali. Baik dalam pola pendidikan, pengetahuan skolastik, logika, dan metode, keduanya dilakukan untuk mempertemukan pengetahuan sekuler dengan dogma religius, untuk menyelaraskan akal dengan agama. Dengan cara yang sama dan untuk alasan yang sama, skolastikisme Yahudi, didorong oleh ilmu pengetahuan Islam, mencapai puncaknya pada masa Maimonides pada paruh kedua abad kedua belas, separuh jalan telah dicapai oleh Islam di bawah al-Ghazali pada abad kesebelas dan oleh Kristen di bawah Aquinas pada abad ketiga belas.

Dalam usahanya untuk mencapai kesabaran intelektual, skolastikisme tampak diperlukan sebagai tradisi dari agama tanpa dibantu oleh ilmu pengetahuan dan logika hingga sains yang tidak dihalangi oleh dogma dan batasan-batasan agama. Skolastikisme bukanlah agama murni dan bukan pula ilmu-ilmu empirik: sementara kepatuhan kepada doktrin menggunakan sumber akal untuk menopang premis-premis agama. Meskipun seakan-akan tampak rasional, namun pada hakikatnya ia bersifat dogmatis. Sedangkan pernyataan ketiaatan pada dogma-dogma dasar (utama) menggunakan sumber akal dan kadang-kadang dapat menghasilkan sumbangsih intelektual yang penting, sebagaimana yang terlihat pada skolastikisme Muslim khususnya.

Ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode "Abad pertengahan" melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, at-Tabari, al-Ghazali, Nasir Khusru, Omar Khayyam, dan lain-lain. Pengetahuan Islam ini telah melakukan investasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah. Tetapi semua ini dilakukan di dalam framework keagamaan dan skolastikisme.

Suatu sebab yang menjadi Islam dapat menghasilkan ilmu pengetahuan begitu banyak dalam waktu yang singkat,

Kemudia menjadi steril sedemikian rapatnya, dapat diketahui melalui sifat dasar ekolastikisme Islam itu juga. Berasifat kreatif dan dinamis di satu sisi, tetapi juga reaksioner dan finalistik di sisi lain. Sesekali itu beberapa orang Khalifah dan para crusader Islam membakar perpustakaan-perpustakaan dan membungkam para cendekianwan; sedangkan lainnya berbangga menjadi penyalin dan penyalur buku untuk dijadikan perpustakaan besar dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum.

Bagaimanapun, Islam tetap kreatif dan progresif sepanjang kebebasan berpikir dan incesasi dapat menandingi fatalisme. Sepanjang Islam menganggap bahwa dunia adalah buku yang terbuka untuk dapat dibaca dan dipahami oleh semua orang. Apabila unsur-unsur fanatismus dan ortodoksi tertanam dalam ekolastikisme, maka ia tidak dapat memberi pengaruh yang nyata. Dan apabila unsur-unsur dinamis dan liberal menyerah kepada kepatuhan total pada ortodoksi dan berganti menjadi kepasrahan pada konsep takdir dan nasib, serta mengalahkan semangat investasi, berinovasi dan mencipta, maka obor tersebut telah diserahkan dari Islam kepada Renaisans Eropa.

Untuk lebih jelas terhadap pembahasan ini maka penulis mencoba memberikan garis besar terhadap masalah ini sebagai berikut:

a. Beberapa kontribusi Muslim terhadap pendidikan.

Sebelum menyimpulkan ikhtisar singkat dan "abad pertengahan" pendidikan Muslim ini, akan lebih baik jika lebih dulu dijelaskan beberapa kontribusi dasar kepada teori dan praktik pendidikan tersebut serta menyerahkan pula kekurangan-kekurangan dasarnya.

1. Melalui abad kedua belas dan sebagian abad ketiga belas, karya-karya Muslim tentang sains, filsafat dan bidang-bidang lain telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin, terutama dari bahasa Spanyol dan memperkaya kurikulum Barat, khususnya di Eropa Barat laut.
2. Orang-orang Muslim, telah memberi kepada Barat; metode eksperimental, sekalipun masih kurang sempurna.
3. Sistem notasi dan desimal Arab telah diperkenalkan kepada Barat.
4. Karya-karya terjemahan mereka, terutama dari orang-orang seperti Avicenna dalam ilmu kedokteran, sudah digunakan sebagai teks (kuliah) di dalam kelas-kelas sekolah tinggi, jauh ke dalam pertengahan abad ketujuh belas.
5. Mereka merangsang pemikiran orang-orang Eropa, dipelajari kembali hal itu dengan kebudayaan-kebudayaan klasik dan lainnya, sehingga membantu menghasilkan (abad) Renaissans.
6. Mereka adalah perintis universitas-universitas Eropa, mereka telah mendirikan ratusan sekolah tinggi sebelum Eropa.
7. Mereka memelihara pemikiran Greco-Persia ketika Eropa bersikap tidak toleran terhadap kebudayaan-kebudayaan pagan.
8. Mahasiswa-mahasiswa Eropa di dalam Universitas Muslim membawa keabali (ke negaranya) metode-metode baru tentang pengajaran.
9. Mereka telah memberi kontribusi tentang pengetahuan rumah sakit-rumah sakit, sanitasi dan makanan kepada Eropa.⁴

Kekuatan sistem pendidikan Muslim terletak dalam

⁴I b i d., h. 85.

bidang-bidang sebagai berikut; Menghasilkan cendekiawan-cendekiawan besar hampir di segala bidang, mengembangkan program bebar buta huruf dalam skala universal, ketika buta huruf menguasai Eropa. Menyebarkan roman-roman dari kebudayaan klasik ke Barat. Memimpin (jalan) bagi perkembangan perpustakaan-perpustakaan dan universitas-universitas, sekolah tinggi dalam abad-abad kreatifnya telah dibuka untuk orang kaya maupun miskin, dan mereka memiliki kesempatan yang sama, syaratnya hanya memiliki kemampuan dan ambisi. Menghormati guru dan buku, terutama dalam pendidikan yang lebih tinggi. Guru, buku, kuliah, diskusi adalah pusat urat syarat dari sistem pendidikannya.⁵

Kurikulum yang dalam abad-abad permulaan telah seimbang antara studi-studi sekretarian dan studi-studi sekuler, telah menjadi abad-abad skolastik yang belakangan, membuat semua atau pada khususnya, segenap subyek studi-studi sekuler, kepada persetujuan religius dan teologis, religius dogmatis, cermin keterbelakangan. Mendorong kepada pemikiran-pemikiran statis dan bersifat penyesuaian-penyesuaian. Menjadikan otoriter dan esensial.⁶

⁵I b i d., h. 86.

⁶I b i d., h. 86.

Mengingat dalam abad-abad permulaan pendidikan Muslim yang mendorong perdebatan (diskusi), eksperimentasi dan individualisme, taraf selanjutnya mendorong kepada metoda-metoda formal, penghafalan dan pembaca. Suatu sistem yang pada taraf awalnya lebih spontan dan bebas, harapan yang mendorong individu-individu untuk mengejar ilmu pengetahuan dan mengilhami lainnya kepada pencerahan, telah tenggelam dalam perasaan (terhadap) pengembalaan intelektual dan arahnya berubah lebih (kuat) dari atas (Negara dan Gereja) dari pada di ilhami oleh rakyat. hal inilah yang lahir membawa pada konsep elitis dan aristokratis dalam pendidikan menggantikan semangat pendidikan yang demokratis pada awal pendidikan muslim dan dengan disiplin disiplin skolastisnya, tidak dan tidak dapat mengambil keuntungan dari alat-alat ilmu pengetahuan dan eksperimen yang telah dawarkan oleh, serta meningkat diatas lebih suka memberikan alatalat itu kepada cendikiawan Eropa yang telah memanfaatkan secara efektif setelah renaissens dan hingga di mulai serta dikembangkannya dunia ilmu pengetahuan modern.

b. Kontribusi ilmu pengetahuan muslim pada abad ke-20 dan 13 masehi.

Mendekati akhir abad kesebelahan Ilmu pengetahuan Islam telah mendekati puncak kemuliannya dengan pe-

munculan dengan abad terakhir orang-orang seperti Birumi, Firdausi, ibnu Zina, Nhasirahh Khusrav nizamul mulk alqazali dan Omar Khayyam. sebagaimana kita saksikan pada kebudayaan dan sistem pendidikan dan telah menghasilkan orang-orang tersebut, dan karya-karya mereka . ada dua fakta yang menonjol secara jelas .pertama adalah para cendikiawan tersebut menerima dorongan tersebut dari warisan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam Greco-Helenistik .kedua bahkan lebih signifikan, adalah bahwa Islam menerima warisan itu dan menganjurkan di dalam sekolah-sekolah mereka ,pergruan tinggi, pusat penelitian dan perpustakaan-perpustakaan, bahwa [irit penelitian yang bebas adalah sumber hidup kreatifitas dan kemajuan. selama spirit itu berlaku, keinginan manusia membawa kepada penelitian, pembaharuan dan kemajuan-kemajuan dasar dalam filsafat, ilmu pengetahuan, kreasionalisasi dan kesenian.⁷

Selama abad ke dua belas dan ketiga belas, spirit liberal ini secara berangsur-angsur membuka jalan ke arah ortodoksi kepercayaan dan pola yang pasti terhadap pemikiran ; originalitas , mengarah kepada eklectisme (sistem filsafat berdasarkan pemikiran terhadap sumber-sumber tertentu) dan dari kelas dua dan dari kelas tiga

⁷I b i d., h. 240.

terbit secara besar-besaran hampir tidak ada cerusan dan spirit dari pemikiran kreatif yang menjadi ciri-ciri pada dua abad sebelumnya. Para cendikiawan pada periode ini tinggal dalam sebagian besar diri mereka sendiri, dengan evaluasi-evaluasi komonnisasi (penggunaan dalil-dalil Agama) ulasan-ulasan kritis terhadap karya-karya dari abad keemasan. sebagai hasil, dengan kehilangan spirit liberalini, kemunduran ilmu Islam , menjadi jelas para pemikir dan penulis kreatif Muslim berturang dalam jumlah dan mendekati tahun 1300-an kecuali ahli filosof besar Ibnu Khaldun nyaris berhenti.⁸

Berdasarkan atas momentum abad kesebelus, dan kendatipun tendensi nyata ke arah kemunduran, namun abad keduaabelas dan ketigabelas masih tetap menghasilkan beberapa cendekiawan yang menonjol, dan yang paling penting diantaranya akan dibicarakan secara singkat berikut ini. Perhatian intelektual terbesar mereka adalah ditujukan terhadap filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk geometri, trigonometri, fisika dan botani), geografi dan ilmu kedokteran.

Filsafat, Agama dan Teologi

Dari seluruh perkembangan-perkembangan dasar

⁸I b i d., h. 240.

dalam tiga disiplin ilmu yang saling tergantung satu sama lain, filsafat, agama dan teologi, yang sangat penting selama abad keduabelas dan ketigabelas adalah sebagai berikut:

Pada abad keduabelas, Abdul Qadir Jalilani mendirikan Qadari atau Darwis Qadariyyah; kelompok dalam Islam, agak mirip dengan monastisisme dalam Kristen. Syahrastani, teolog Asy'ariyyah, menulis sejarah terbesar tentang aliran-aliran dalam Muslim. Al-Ghazali telah selesai mengembangkan skolastikisme Muslim dan bersiap-siap dalam penolakannya yang monumental terhadap filsafat, *Deconstruction of Philosophy*, untuk pembuktian kesalahan Ibnu Rusyd (Averroes) yang terkenal terhadap karya-karya al-Ghazali tersebut, reaksi-reaksi yang kontroversial telah terasa dalam filsafat Eropa, terutama dalam filsafat St. Thomas Aquinas.⁹

Al-Batalyusi dan ibnu Bajja (Avenpace) juga telah menulis karya filsafat di Islam Barat, dan karyanya yang terakhir *Tadbirul Mutawahhid* (*The Guide of the Solitary*) telah mempengaruhi ibnu Rusyd (Averroes) dan Albert yang Agung. Analisinya *Risalatul Wada* (*The Letter of Welfare*) juga terbit dalam bahasa Hebrew.¹⁰ Di Islam Timur, Fakhruddin Ar-Razi (*Rharez*) dan Nizami Arudhi adalah para pemikir filsafat yang menonjol, yang belakangan untuk pandangannya atas evolusi alam, dan terdahulu untuk karyanya dalam bidang fisika dan filsafat.¹¹

⁹I b i d., h. 241.

¹⁰I b i d., h. 241.

¹¹I b i d., h. 241.

Ibnu Rasyd adalah satu dari dua filosof terbesar paruh kedua pada abad keduabelas (lainnya adalah Ibnu Tafail) dan pengaruhnya, terutama dalam filsafat Latin, telah terasa sampai akhir abad keenambelas. Sikap realisme (universalisme), rasionalisme, positivisme ilmiah Aristotelian ibnu Rasyd dan sikap skeptis terhadap mistisisme adalah basis di atas mana ia menyerang filsafat al-Ghazali. Pembuktian akan kelemahan al-Ghazali, berjudul *The Destruction of the Destruction*, benar-benar telah menujuk Islam Timur, terutama kepada Al-Ghazaliyyah, meskipun itu telah memainkan suatu peran yang efektif dalam filsafat Latin sebagai Averroisme¹²

Renaissance (pencerahan kembali) puisi-puisi filosofis Persia dalam abad ketigabelas terutama selama paruh kedua, telah memiliki percabangan yang luas. Yang paling signifikan dari penyair tersebut adalah Sa'di, Jalaluddin, Rumi dan Farriduddin Attar.

Bagaimanapun, tidak banyak karya-karya kreatif telah dikerjakan di Spanyol pada waktu itu. Islam telah kehilangan Spanyol: James I dari Aragon telah mencaplok Baleares pada tahun 1232 dan Valencia, tahun 1236; Murcia pada tahun 1243; Jaen pada tahun 1248; dan Seville tahun

¹² *I b i d.*, h. 241.

1248. Merkipun demikian, dua cendekiawan bisa disebutkan di sini; Ibnu Arabi yang telah menulis dalam framework Mazhab Mistik Isyaraqi Cordoca dan mengubah sejarah Agustinianisme dan Neo-Platonisme. Kedua, ibnu Sicilian Questions, terdiri atas jawaban-jawaban terhadap beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan oleh Frederick II.

Pada abad ketigabelas, filosof Persia, al-Mufaddal ibnu Imaar al-Abhari telah menulis Al-Hilmah (Guide to Wisdom). ahli matematika Nasiruddin Tusi menulis karya yang berpengaruh tentang ilmu mantiq (logika), matematika, metafisika, etika, teologi oimitasi pemikiran manusia dan klasifikasi ilmu pengetahuan. Ia seorang ahli astronomi selama periode yang menyusahkan (kekacauan) dari invasi Mongol dan membuat pengamatan-pengamatan baru di Maragha di Asia Kecil dari sebuah observation yang didirikan disana oleh orang-orang mongol-Khan. Disamping penyusunan tabel astronomi baru berjudul The Ilkhaniah Tables, ia menyunting banyak karya-karya matematika dari zaman kuno, termasuk empat karya yang merupakan ilmu pengetahuan ilmiah yang fundamental dalam periode ini. Tusi juga menulis Treatise on the Quadrilateral (Risalah Quadrilateral), yang disunting dengan terjemahan bahasa prancis oleh Caratheodory Pasha, Konstantinopel, 1891. Karya yang mengu-

raikan trigonometri Spherical (bentuk bola). Zakariyya Ibnu Muhammad Al-Dawini menulis sebuah ensiklopedia tentang ilmu pengetahuan alam dan sebuah bukugeografi populer.

Ilmu pengetahuan dan teknologi

Geometri. Perhatian cendekiaan muslim terhadap geometri, terus berlanjut sepanjang abad kedua belas, sebagaimana dibuktikan oleh karya-karya matematika yang dipersiapkan sekolah Maragha, di bawah Nasiruddin Tusi dan Al-Magribi, *Kitabul Mutawasitat* (the Book of Triangles), diantaranya menguraiakan karya dari Apolonius dan Theodosius. Ahli Geometri muslim lain abad itu ialah Kamaluddin ibnu Yunus, Abdul Malik Asy-Syirazi, yang telah menulis tentang Conics karya Apolonius dan Muhammad ibnul Husain, yang telah menulis sebuah risalah tentang "kompas yang sempurna, dengan memakai semua bentuk kerucut yang dapat digambar". Juga Al-Hasan Al-Marrakusyi telah menulis tentang geometri dan gnomonice.

Trigonometri. Pengantar kepada risalah astronomi dari Jahir ibnu aflat, dari seville, ditulis oleh Talah Al-Majisti pada pertengahan abad, berisi tentang teori-teori geometrikal.¹³

¹³I b i d., h. 234

Hasan Al-Marakusyi telah melengkapi pada tahun 1229 di Maroko, suatu risalah astronomi dengan informasi trigonometri. Karyanya tersebut berisi "tabel sinus untuk setiap setengah derajat, juga tabel untuk mengenal benar-benar sinus, arc sinus dan arc cotangens".¹⁴

Risalah trigonometri dan geometri Nasiruddin Tusi, *Kitab Syaklul Qatt'a* tetap menjadi karya standar dalam kedua bidang tersebut sehingga abad keenambelas, telah ditulis selama paruh kedua abad keduabelas. Karya lainnya (masih) berhubungan dengan judul yang sama *Syaklul Qutt'a* (*Treatise on Shapes*), telah ditulis oleh Muhyiddin Al-Maghribi dalam waktu yang kira-kira sama.¹⁵

Observatorium Maragha, berdiri pada tahun 1259 di Azerbaijan, Persia, menjadi pusat studi astronomi dan alat-alat (baru) atau untuk memperbaiki alat-alat astronomi, kreatif dan terkenal untuk suatu periode yang singkat. Pusat yang menarik bagi ahli astronomi dan pembuat alat-alat astronomi dari Persia dan Mungkin Cina.¹⁶

Tabel astronomi Ilkhanian dari Nasiruddin Tusi

¹⁴I b i d., h. 243

¹⁵I b i d., h. 243

¹⁶I b i d., h. 243

(1272) dan Tabel Marw (seratus limabelas darinya) disusun oleh Khazimi, menjadi sangat populer di dunia muslim, di Barat, dan di dunia "para Budhis di Timur" (Buddhist East). Semuanya adalah tabel persia. Ibnu Yunus juga membuat perbaikan tabel astronomi, hakemate tables, untuk menghormati Fatimiyyah VI, penguasa Mesir, Al-Hakim, pemilik observatorium Akademi Darul Hikmah (Rumah Ilmu Pengetahuan), tempat ia mengerjakan tabel tersebut. Ia telah mengerjakan kontribusinya yang signifikan dalam trigonometri, "solusi baru atas problem-problem spherical". Tabel-tabel astronomi Islam atau Zij (dari bahasa Persia zig atau zih, berarti kartu). Jelali Zij telah dicoba oleh Omar Khayyam.¹⁷ Jumlah tabel terbesar (daftar E.S. Kennedy, 109) muncul pada abad kesembilan di Baghdad, disamping beberapa tabel yang terbesar di kawasan lain., selama pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Masalah yang berhubungan dengan masalah geografi dan kebangsaan, jumlah terbanyak telah ditulis oleh orang-orang prancis, meskipun sebagian besar dari mereka telah sangat dipengaruhi oleh astronomi Helenistik (sebagian besar Hipparchus dan Ptolemy), metode-metode trigonometri Babilonian, Hindu

¹⁷I b i d., h. 244

dan Astronomi Sassanian (Persia). Jadi, Islam berhutang banyak kepada astronomi Hindu, Sassanian, Babilonian dan Helenistik, yang memang semua kebudayaan kecuali Babilonian. Astronomi Sassanian di lain pihak, berada dibawah pengaruh langsung astronomi Hindu.

Banyak ahli astronomi Muslim telah membuat tabel mereka dari pengamatan-pengamatan sebelum Islam, dimana sumber-sumber langsung amat langkah atau kurang lengkap. Meskipun kemajuan astronomi Islam terbatas, penerjemah dari karya-karya mereka telah merangsang minat di antara cendekiawan astronomi Eropa dan membangkitkan Eropa kepada astronomi Newton dan astronomi Barat modern. Dari banyak *Zij* Khawarizmi bertahan di antara observasi-observasi non-Ptolemais yang sedikit itu. Al-Kharagi, seorang persia, menulis sebuah risalah astronomi yang didasarkan atas Ibnu Haitmanus. Seorang ahli ilmuwan Maroko, yang namanya tidak dikenal, menulis sekitar tahun 1229, teks terbesar abad pertengah, *Jami'Al-Mabadi wal qayat fi ilm al-Nigat* (The Beginnings and Ends in the Knowledge of Time).

Selama paruh akhir abad ketigabelas, ahli astronomi Persia, Ali Ibnu Umar Al-Katibi dan Qutubuddin Ay-Syirazi telah menunjukkan (kesudian ditolak) kesungkuhan rotasi bumi atas dasar bahwa "gerakan-gerakan sublunar tidak dapat menjadi sirkuler.

Musik. Banyak risalah musical telah ditulis oleh para tokoh dari sekolah Maragha, Nasiruddin Tusi dan Butubuddin Asy-Syirazi, tetapi lebih banyak teoritis besar pada waktu itu adalah orang-orang persia lainnya, Syafiuddin, salah seorang penemu sains paling sistematis, yang disebut paling sempurna yang pernah diketemukan.¹⁹

Fisika. Kitab Mizamul Hikmah (The Scale of Wisdom), ditulis oleh Abdul Rahaan Al-Khacini pada tahun 1121, adalah satu karya fundamental dalam ilmu fisika di abad pertengahan, mewujudkan "tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan pernyataan yang berhubungan dengan fisika".²⁰

Geografi. Zamakhshyari (wafat 1144)²¹ seorang Persia, menulis Kitabul Amrina wal Jibal wal Miyah. Yukut menulis Mu'jamul Buldan, tahun 1228, berupa suatu daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika dan geografi sejarah. Aj'ib Al-Buldan, karya Al-Dazwini, tahun 1262, ditulis dalam tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim.²²

¹⁹I b i d., h. 243

²⁰I b i d., h. 234

²¹I b i d., h. 234

²²Lihat, I b i d., h. 246.

Antidote (penawar racun). Ibnu Sarabi, menulis sebuah risalah elemen kimia penangkal racun dalam versi latin. Penerjemahan dalam bahasa latin terbukti lebih menjadi populer dan yang lebih berpengaruh daripada karya aslinya dalam bahasa Arab, yang hanya bertahan hanya sebagian.²³

Botani. Abdul Latif, dari Mesir dalam Kisahnya tentang Bagdad, memuat materi-materi botani yang penting. Ibnu Suri dari Damaskus, melakukan studi yang teliti tentang tanaman di pegunungan Damaskus dan Libanon. Abdul An-Nabati dari Seville, melakukan studi penelitian untuk suatu penemuan, tentang tanaman secara luas dari Spanyol, melalui Afrika Utara ke Laut Merah.²⁴

Ilmu Kedokteran. Ulasan-ulasan orang muslim atau Qanun Ibnu Sina oleh Muwaffaquddin, seorang Samara, Ibnu Quffi, ibnu as-sa'ati, ibnu an-Nafis dan Cutubud-din Asy-Syirazi bermunculan. Juga ulasan-ulasan telah ditulis atas Galen dan Hipocrates, oleh ibnu an-Nafis, Yusuf ibnu Hasda'i, ibnu Quffi dan David ben Solomon. Banyak ulasan-ulasan tentang ilmu kedokteran muslim, termasuk ulasan-ulasan dalam terjemahan bahasa Arab dari karya-karya Yunani.

²³I b i d., h. 245.

²⁴I b i d., h. 246.

Menjelaskan abad pertengahan atau akhir abad ketiga belas karya-karya klasik tentang kedokteran telah mencapai perpustakaan-perpustakaan di Perancis, Montpellier, Bologna Salerno, Granad, Kairo, Damaskus, atau Bagdad.²⁵ Mendekati akhir abad ini, pengetahuan tentang kedokteran dan seni Greco Muslim telah menjangkau dan telah dimantapkan di sekolah-sekolah dan pelatihan kedokteran Latin untuk dua abad yang lain atau lebih, menetapkan keunggulan Muslim lebih akurat dari Greco-Zoroastrian, Hindu, Syiria dalam hal ini teori dan praktik, kecuali dalam pesbedahan, Eropa lebih maju di atas praktik-praktik yang dilakukan oleh orang-orang Muslim.

Para ahli di dunia kedokteran yang penting di antara orang-orang Muslim abad keduabelas dan ketiga belas, sebagai berikut:

Said ibnu Hibatullah al-Baghdadi, Menulis *Mughni fi Tadhir al-Amradh*; Adnan al-Ainbarbi, menulis *Kafi fi ilm ath-Thibb*; ibnu Hubal, penulis *Mukhtar Fith Thibb*; Ibnu Jauzi, penulis *Lughat al-Manafi Fith Thibb*; Isma'il al-Jurjani penulis *Zakhira yekhawarizmi-Syah*; Fakhruddin ar-Razi, menulis sebuah ensiklopedia, termasuk

esai-esai tentang kedokteran; Najibuddin dari Samar-kand, menulis *Kitabul Asbab wal Alamat*; Ibnu Jami dan anaknya, Abu Tahir Isma'il, keduanya cendekiawan kedokteran Yahudi-Mesir, telah menulis *Irsyad al-Anfas wal ejmad*; Maimonides, penulis *Fusul Fith Thibb' al-Kuhin al-Attar*, seorang Yahudi-Mesir,

²⁵ Lihat *Ibid.*, h. 247.

penulis Minhajud Dukhan; Solomon Cohen, seorang Yahudi-mesir penulis Al-Muntakhab; Abdul Ala az-Zuhr, penulis Kitab Nukat Ath-Thibbiyah; Abu Marwan ibnu Zuhir, "Avendoor Abad Pertengahan", penulis Taisir; dan Ibnu Rusd penulis Kulliyat.²⁵

Karya-karya kedokteran Muslim dan terjemahannya-terjemahannya termasuk tabel tentang penyakit dan pengobatan, anatomi, sebagaimana dalam Bunun Karya Ibn Sina dan karya Abdul Latif, pesbedahan, denyut nadi dan urine, mengulangi praktik yang dilakukan oleh orang-orang Yunani dan Persia; kebidanan; penyakit anak; penyakit mata; dan karya-karya dari Ali ibnu Rabban at-Tabari, ibnu Razi, ibnu Masawih, Khalaf at-Tuluni dan Hunain ibnu Ishak; dan juga karya Salahuddin tentang psikoterapi, sebagaimana dalam karya-karya dari ibnu Sina dan Habatullah ibnu Malik; kesehatan ilmu kedokteran hewan; eksperimen-klinik kedokteran; sebagaimana karya-karya dari Abul Ala az-Zuhir, ibnu Tilmidh dan lain-lain.

Demitianlah beberapa kontribusi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun penulis menyadari bahwa masih banyak ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Cendekiawan-cendekiawan Muslim di abad pertengahan, namun di sini penulis memberikan beberapa sampel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

²⁵Lihat I b i d., h. 248.

C. Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Berkualitas.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditetapkan bahwa kebijaksanaan pembangunan jangka panjang kedua di arahkan pada pengangkatan kualitas manusia dan kualitas kehidupan Masyarakat Indonesia yang maju mandiri yang dijiwai oleh Pancasila.²⁷

Pembangunan jangka panjang kedua yang juga merupakan tinggal landas pembangunan masyarakat yang dicita-citakan secara tegas menempatkan dimensi manusia terutama Kualitas pembangunan nasional peningkatan kualitas dan harkat manusia yang dicita-citakan banyak ditentukan oleh keberhasilan bidang pendidikan.

Dalam GBHN 1993 ditegaskan bahwa arah pembangunan dalam bidang pendidikan dititik beratkan pada peningkatan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia indonesia dan seperluas serta peningkatan pemerataan kesempatan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan.

Pendidikan dalam suatu bangsa menduduki peranan penting untuk menjamin perkembangan kelangsungan hidup bangsa sendiri dalam hubungan itu, pendidikan nasional bangsa Indonesia merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mempertahankan dirinya secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

²⁷Lihat, BP-7 Pusat, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Perum Percetakan Negara R.I, 1995), h. 54.

Setiap warga negara Indonesia berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya mengikuti pendidikan di dalam dan di luar sekolah untuk memperoleh pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang secara mikro bermanfaat bagi kehidupan sendiri dan secara makro bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara, sesuai dengan undang-undang Dasar 1945 pasal 31 pemerintah menyusahkan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang.

Dengan sistem pendidikan nasional yang dimaksud adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang serta berakar pada budaya bangsa, yang diselenggarakan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 disebutkan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang". Panitia persiapan kemerdekaan Indonesia telah mempersiapkan rencana tentang penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional itu, dan menjelaskan bahwa "pendidikan dan pengajaran nasional bersendikan agama dan keturdayaan bangsa, serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat".²⁸

²⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Satu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, cet. 1; (Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1996), h. 84.

Mayoritas bangsa Indonesia pada waktu ini memeluk agama Islam, dan dengan demikian kebudayaan bangsa Indonesia pun secara dominan diwarnai (bercorak) Islam. Jadi dapat dikatakan agama Islam dan sistem budayanya yang berkelanjutang di Indonesia menjadi sendi dasar dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Apabila kita bangsa Indonesia telah memiliki undang-undang yang mengatur penyelenggaraan pendidikan secara nasional dan ditetapkannya undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka hal itu harus dipandang selain sebagai upaya sistematikasi dan intensifikasi pendidikan untuk menuju tujuan nasional, sistem pendidikan nasional merupakan suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan Bangsa Indonesia.

Dalam sistem pendidikan nasional di camping pendidikan agama ditemui pula sistem pendidikan keagamaan sebagai jalur pendidikan sekolah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Sudah barang tentu yang dimaksud dengan agama disini adalah agama yang resmi yang dianut di Indonesia atas dasar itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah pendidikan Agama Islam dan pendidikan Keagamaan Islam.²⁹

²⁹ DR. H. A. Rahman Setieng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral*, rejeki, wanita, pembangunan, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 92.

Sejarah menunjukkan bahwa apa yang kita capai sebagai bentuk dan sistem pendidikan agama sebagaimana berlaku dalam kehidupan masyarakat adalah hasil kumulatif perjuangan yang terus-menerus dari pada tokoh dan perjuangan pendidikan tanpa mengurangi penghargaan akan jasa para pendahulu tersebut. Kini masih terdapat ketanya dimana sistem pendidikan Islam tersebut masih perlu dibenahi menuju kesempurnaannya.

Eksistensi pendidikan agama Islam dalam upaya menciptakan sumber daya manusia berkualitas, sesungguhnya telah menjadi realita yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun juga. Dalam garis-garis Besar Haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu :

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.³⁰

Dari rumusan GBHN mengenai tujuan pendidikan nasional Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang ciri-cirinya sebagai berikut: beriman kepada tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti

³⁰BP-7 Pusat, op. cit., h.64

Tubur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, Professional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Melihat tujuan pendidikan nasional yang demikian itu tidak sulit untuk menyatakan bahwa eksistensi pendidikan Islam dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di negeri ini tidak diragukan lagi. Pendidikan agama sejak Indonesia merdeka telah diserahkan pengelolaannya kepada Departemen Agama dengan bekerja sama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan mencakup usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuan, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Berarti berbicara tentang pendidikan, akan berbicara tentang nilai dan tata nilai serta budaya dari suatu generasi pada masa dan akan datang masa lalunya, serta pola generasi yang akan, yang akan dicita-citakan. Itulah mungkin salah sebab mengapa pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Departemen Agama memikul untuk menyelenggarakan/ meabina pendidikan Islam melalui sebuah sistem pendidikan yang paralel dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, oleh karena

itu sejarah telah berbicara bahwa bangsa Indonesia yang telah merdeka ini telah mewarisi kebudayaan yang penuh dengan nuansa-nuansa keislaman seperti pesantren, madrasah dan lembaga-lembaga nonformal yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia telah terbentuknya manusia muslim yang berbudi pekerti Iuhur dan berkepribadian utuh. Manusia adalah yang secara formal melaksanakan ajaran Islam secara utuh dan secara komprehensif dan menjauhi larangannya yang dapat merusak nilai-nilai ajaran agama tersebut, adapun kepribadian utuh adalah:

Terwujudnya eksistensi manusia yang dapat mengembangkan unsur Kognitif, afektif dan psikomotorik berbarengan secara imbang, sehingga tercipta penyesuaian timbal balik secara smooth dan sempurna secara mikro pada dirinya dan secara makro dengan Islam sekitarnya.³¹

Sejalan dengan rumusan di atas maka dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an, Al-hadits dan kebudayaan Islam. Adapun kebudayaan Islam yang dimaksud adalah segala daya cipta rasa dan karsa orang Islam yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

³¹Dr. H. A. Rahman Setieng, *op. cit.*, h. 97.

Kebudayaan Islam perlu dijadikan dasar, oleh karena Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia itu berisikan ajaran-ajaran yang bersifat normatif bagi kemaklumat kehidupan di alam ini. Itu berarti memerlukan penafsiran/interpretasi atas Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai Sumber Doktrinnya.

Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan disebutkan sebagai berikut "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan kebangsaan".

Dengan membandingkan antara GBHN 1989 dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 nampak adanya kesamaan yang kuat sekali yaitu sama-sama memuat tentang keimanan dan ketakwaan serta budi pekerti luhur sebagai suatu ciri mementingkan keagamaan dan moral. Ini menunjukkan bahwa bangsa kita masih mempunyai keterikatan yang kuat terhadap agama, rasa keagamaan dan kehidupan beragama.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut maka dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 itu disebutkan dalam

pasal 31 ayat 6 sebagai berikut: "Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan masih mendapat tempat di dalam dunia pendidikan kita dan wajib diajarkan pada sisi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan sebagaimana disebutkan dalam pasal 29 ayat 2 meliputi: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Apabila yang dikemukakan di atas menunjukkan bagaimana agama mempunyai landasan formal yang kuat, teruat dalam peraturan perundang-undangan yang kuat sekaligus menunjukkan pendidikan agama.

Dari GBHN di atas dapat dianalisis bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah: "meningkatkan kualitas manusia Indonesia". Sedangkan apa dan bagaimana manusia yang berkualitas itu adalah kalimat selanjutnya sampai dengan akhirnya "... yaitu manusia yang beriman dan betakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi peerti lubur... dan seterusnya. Kalau yangambil bagian-bagian dari pernyataan di atas, maka akan didapati bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan sumbangannya yang besar

pada masing-masing tujuan itu. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sudah tidak diragukan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dr. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa "... Dengan adanya pendidikan Islam orang akan menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dan dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena bertakwa kepada Allah SWT".³²

Allah berfirman dalam QS. al-baqarah (1) : 177 sebagai berikut:

لِيْسَ الْبَرُّ أَنْ تُرْتِبَ وَجْهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبَرْ مِنْ
أَمْنِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكَبُورِ وَالثَّبَيْثَنِ وَاتِّيَ الْمَالِ عَلَى
حِبْطَهِ ذُرِّيَّ الْقَرَبَى وَالْمَبْتَعِينَ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالْمَاثَلِينَ
وَفِي الرُّقَابِ وَاقْلَامِ الْمَلَوَّهِ وَاتِّيَ الزَّكُوَّهِ وَالْمَعْوُفُونَ بِعِصْدِهِمْ إِذَا
عَامَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَاسَاءِ وَالْفَرَّاءِ وَحِبْسِنَ الْبَاسِ ارْكَنَكَ الَّذِيْنَ

Terjemahannya:

سَدِّقُوا وَاللَّذِكُ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (mewerdakakan hamba sahaya,

³² op. cit., h. 99.

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam perang. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan karena itu orang-orang yang bertakwa".³³

Pada ayat tersebut, semua ciri-ciri manusia yang beriman, bertakwa juga manusia yang berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial, serta orang yang tangguh dan bertanggung jawab.

Dengan hasil karakter seperti yang digembelengkan dalam firman Allah di atas, umat ini selamanya dituntut berbuat dan mengajak kepada keutamaan dan segala bentuknya, dan berbuat dan mengajar orang lain untuk berbuat jujur dalam perbuatan, ucapan maupun cita citanya, berlaku dan mengajak orang lain untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, dan menepati janji dan gembir tolong menolong dalam perbuatan yang membawa kepada kemaslahatan diri sendiri, keluarga maupun kepada umat manusia dan menghindari dari perbuatan yang membawa kepada kerusakan dan kemas'iatan. Sebelum yang lain lain Islam menyadarkan umatnya menghambakan dirinya kepada Allah. Allah SWT,

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Pelita IV/Tahun III/1987/1988), h. 43.

semata sebagai landasan untuk berbuat baik terhadap sesamanya, untuk mempersaudarakan dalam persaudaraan, untuk menjalin persaudaraan, untuk menjalin kasih sayang dan ikhtiar berkorban. Islam menetapkan ajaran taqwa sebagai landasan paling utama dan paling tinggi terdahulu bagi pembinaan karakter manusia, sebab hanya dengan landasan demikian cita-cita menyusun suatu kehidupan yang adil, makmur, damai dan bermanfaat akan menjadi dan bukan sloganisme.

Jika kita bandingkan adanya keunggulan keunggulan dan kelebihan pendidikan Islam dari pendidikan lainnya terutama yang didasarkan kepada para pakar pendidikan, maka akan kita dapat antara lain:

1. Pendidikan Islam adalah menekankan sampai ke akhirat dan bukan hanya kepentingan dunia semata-mata.

Jika aliran pendidikan lain banyak bertumpu pada dunia maka tidak demikian halnya dengan pendidikan Islam di samping tidak kalah dalam mengejar kehidupan akhirat. Dengan falsafah yang demikian itu akan menjadikan manusia tidak terpaku pada hukum keduniawaan dengan segala isi kenikmatan diakhirat nanti. Dan ini menjadikan manusia berhati-hati didunia ini.

2. Pendidikan Islam mengajarkan tentang dosa dan pahala.

Yang dimaksud ialah setiap perbuatan yang diidhai oleh Allah SWT akan diberikan pahala/ganjaran, sedangkan semua perbuatan yang dilarang akan mendapatkan dosa. Dengan demikian akan menjadikan manusia tunduk dan patuh pada penciptaannya yang pada gilirannya menjadikan manusia takut berbuat kejahanatan dan selalu ingin berbuat baik karena akan diberi pahala yang setimpal. Jadi perbuatan ialah berdisiplin tinggi, patuh dengan peraturan-peraturan yang diyakini ada hubungannya dengan pahala dan dosa itu, sehingga tidak perlu diadakan pengawasan ketat atau pengajaran yang terus menerus. Bagi suatu negara yang demikian sudah tentu merupakan keuntungan yang sangat besar.

3. Pendidikan Islam mementingkan pendidikan agama atau ilmu agama

Ini adalah wajar karena bertumpu kepada suatu ajaran agama. Disini terletak kepentingan yang besar yaitu agama yang diyakini besar perlu disebarluaskan diseluruh pelosok bumi. Pengajaran ini ditegakuh baik melalui pendidikan formal ataupun informal.

4. Tentang soal sumber pendidikan, maka pendidikan Islam memiliki sumber yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan agama Islam, banyak sekali mengandung filsafah dan ajaran yang berguna bagi umat manusia untuk semua lapangan hidup dan kehidupan ditengah-tengah alam raya ini dengan sebaik-baiknya dalam arti dapat mengolah alam dan memeliharanya baik untuk kepentingan itu sendiri maupun kepentingan lainnya. Sementara itu Nabi Muhammad SAW; mewariskan Hadits yang juga tidak kalah isi dan kandungannya yang berharga di dalam untuk dijadikan sumber pendidikan. Di samping itu penggunaan akal fikiran baik untuk menggali dari dua sumber lain, juga merupakan sumber yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan Islam.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa eksistensi pendidikan agama Islam dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat diragukan lagi.

Akhirnya, uraian ini diakhiri dengan kalimat-kalimat yang disimpulkan sebagai berikut:

- Sebagai pendidik dan anak didik harus menyadari bahwa tujuan Pendidikan Islam yang ideal adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu memadukan antara iman, ilmu dan amal, sehingga tercipta-

nya sumber daya manusia berkualitas (berakhlak mulia dan memiliki sejumlah keterampilan).

- Pendidikan Islam dan Pendidikan nasional di Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem Pendidikan Nasional.

- Eksistensi Pendidikan Agama (Islam) dan peranannya dalam upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM), yang berkualitas di negara tercinta ini sesungguhnya tidak dapat diragukan oleh siapapun juga, oleh karenanya adalah kewajiban bagi kita semua sebagai putera-putera bangsa untuk meneruskan eksistensi Pendidikan bangsa dan negara yang sama kita cintai ini, menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menuju terwujudnya "Ridatun Thayyibatun Marhaban Shafir". Semoga dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan sebaik kita dari trisik yang sedang melanda kita.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI PERADABAN MODEREN

A. *Strategi Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Islam.*

Dalam penerapannya pendidikan islam menghadapi tantangan antara lain dalam bentuk kendala penggunaannya terbatas fasilitas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), perkembangan kepribadian siswa dari hari kehari selama belajar, perubahan dan perkecambahan masyarakat yang cepat, pengaruh dan terjadinya pergeseran nilai-nilai hidup dalam masyarakat luas dan cita-cita atau kesanuaan hidup yang lebih sejahtera dari umat manusia. Namun dalam suasana semacam itu para milisi telah memiliki keyakinan bahwa islam adalah ajaran allah yang mengandung nilai-nilai tertinggi dan mutlak kebenarannya.

Tugas pendidikan dalam usaha mencapai cita-cita tersebut bukanlah pekerjaan mudah dan ringan, karena perkembangan dan perubahan dari manusia dan masyarakatnya saat ini sangat cepat sebagai akibat pesatnya kemampuan berfikir manusia. Kemampuan manusia dalam bidang iptek yang dimanfaatkan dalam pengembangan industri telah mengubah pola hidup, nilai-nilai yang dianut dan

hubungan antara manusia. Sebagai contoh, kesajuan industri alat komunikasi yang menghasilkan televisi, telepon, mencetak surat kabar dari jarak jauh telah membuat hubungan orang di indonesia dengan timur tengah atau eropa menjadi semakin dekat. Apa yang terjadi hari ini di wilayah palestina, maka hari ini pula dapat diketahui dan diikuti peristiwanya oleh orang indonesia. Demikian juga dengan makin banyaknya pabrik industri besar yang didirikan di Indonesia, akan berakibat terjadinya hubungan formal antara pemilik pabrik dengan karyawannya. Hubungan itu lebih menonjol kepentingan ekonomis daripada hubungan kemanusiaan. Hal ini terjadi karena pemilik pabrik memperhitungkan secara ekonomis pembelian mesin pabrik dan penjualan hasil produksinya. Dalam peristiwa ini tampak terjadinya perkecambangan hubungan antar manusia telah diwarnai oleh kepentingan ekonomis, tidak hanya kepentingan agama. Hubungan semacam ini juga tampak dalam hubungan antar bangsa atau internasional, dimana masing-masing bangsa berupaya melakukan usaha hubungan yang saling menguntungkan kepentingan bangsanya, antara lain keuntungan ekonomi dan politik. Hubungan antar bangsa semacam ini berakibat juga lahirnya heterogenitas atau keragaman nilai-nilai hidup yang berpengaruh terhadap masyarakat atau bangsa tertentu.

Pada saat ini sedang berlangsung suatu tata

kehidupan yang diwarnai abat informasi, globalisasi, demokratitasi dan hak-hak azasi manusia yang dibarengi dengan perkembangan pendidikan yang pesat dan makin langkahnya sumber daya ekonomik. Hal ini menjadikan suatu suasana kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian, kompleks atau rumit dan saling bermaing. Hal ini menyebabkan manusia harus terus-menerus menghadapi dan se-dapat dapatnya menyesuaikan diri dengan kenyataan hidup yang penuh dengan masalah ini manalah ini dengan kemampuan mempertimbangkan apa yang terjadi dari perkembangan ini. Tantangan semacam ini juga dihadapi oleh bidang pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Untuk memperhitungkan tantangan ini maka pendidikan Islam. Peran itu adalah :

1. Mewujudkan dan mengembangkan kerangka dasar nilai-nilai Islam pada peserta didik, agar terbentuk psibadi seutuhnya sehingga dapat menjadi sumber daya insani yang berkualitas bagi pembangunan, tata kehidupan masyarakat era mendatang.
2. Menjaga kesimbangan hubungan antara manusia dengan Khaliknya. Sehingga selalu mendapat ridhanya.¹

Dalam era globalisasi ini selalu terjadi perubahan yang cepat dan tentunya tidak sementara, sehingga sangat memerlukan peran pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun menghadapi tantangan ini, yaitu di satu pihak diuntuk

¹Tim Docen IAIN Sunan Ampel Malang, *Basar-Basar Kependidikan Islam (Situs Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Cat. I; Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1975), h. 123.

untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai akibat dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada pihak lain pendidikan Islam harus memperbaiki konsep persajedianrahmatan illi-alamin. Tantangan ini sudah barang tentu harus dipikirkan para pendidik, antara lain melalui strategi pengembangan pendidikan Islam harus memutuskan tujuan pendidikan Islam sendiri yang kemudian mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya, antara lain menggunakan metode mendidik yang sesuai. Jelangkah bahan metode ceramah saja tidak dapat diandalkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, karena perkembangan pribadi peserta didik juga dipengaruhi tantangan kemajuan jaman. Peserta didik menghadapi dua besaran nilai-nilai dalam hidupnya, yaitu perkembangan yang berasal dari kehidupan masyarakat dan nilai-nilai Ilahi yang abadi nifatnya. Dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat, misalnya ceramah dan diskusi, peserta didik akan memahami dan menghayati bahan nilai-nilai Ilahi merupakan dasar terlubur bagi seluruh nilai-nilai manusia yang di buat manusia dari pengalaman hidup bermasyarakat.

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa pendidikan Islam memerlukan kepotongan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul dari cita-cita anggota masyarakat.

Demikianlah pendidikan Islam dengan strateginya yang khas akan menghadapi tantangan itu dengan cara :

1. Mengusahakan nilai-nilai Islami dalam pendidikan Islam menjadi tetapan standar atau buku bagi pengembangan moral atau akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan itu.
2. Mengusahakan peran pendidikan Islam mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakuunya dalam menghadapi norma setuler.
3. Mengusahakan norma Islami mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang bertualitas atau bermutu.
4. Mengusahakan nilai-nilai Islami dapat menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka memajukan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkup kepentingan bangsa.
5. Mengusahakan hilangnya sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam, antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat yang utama dalam menjawab kebutuhan yang menjadi tujuan agama.²

Demikianlah pentingnya strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan hidup bermasyarakat. Para pendidik dengan memperoleh masukan dari para cendekiawan Muslim diharapkan mampu berperan dalam era globalisasi untuk ikut mengurangi kegoncangan hidup bermasyarakat. Dalam suasana seperti ini nilai-nilai Islami tetep menjadi kerangka dasar pembinaan kehidupan yang aman dan tenang dengan berperannya pendidik pendidik dalam mengatur strategi pendidikan Islam.

² Ibid., h.124

Pendidikan Islam dalam era globalisasi ini menghadapi tantangan terutama moral sosial, yaitu kegiatan penataan kehidupan yang paling baik yang seharusnya dialami oleh generasi muda agar mampu menghadapi masa depan dengan integritas yang tangguh. Untuk itu mata pendidikan Islam diharapkan mampu menyusun pola tata pikir yang sistematis untuk membina pribadi muslim yang kreatif dan berintegritas tinggi, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian mata pendidikan Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami, sebagai pendorong moral reasoning atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu mata pendidikan Islam harus mampu menyajikan learning experiences atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan konsistensinya mengenai masalah sosial dan etika dalam masyarakat, yang momenktum dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi sekarang ini.

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, memtransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan meng-

hangkan engi-engi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka menciptakan pribadi muslim yang seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, transil dan bertanggung jawab. Agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuan tersebut, maka perlu disusun strategi yang mantap yaitu langkah-langkah yang diizinkan secara terencana dan sistematik dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Langkah-langkah tersebut merupakan pola perilaku pendidik yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang relevan dengan belajar.

Strategi pendidikan Islam pengertian rangkaian perilaku pendidik yang termasuk secara terencana dan sistematik untuk menginformasikan, nontransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematik ini merupakan akhir posisikan ilmiah yaitu tata cara berpikir induktif dan cara berpikir deduktif dalam rangka menerapkan prinsip, fakta dan konsep yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana dipahami bahwa Islam adalah suatu ajaran atau petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah untuk manusia yang disampaikan Rasulullah SAW.

Dalam ajaran tersebut terkandung nilai-nilai yang mutlak kebenarannya yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalankan kecemerlangaan berdasarkan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Iqran (3) : 19 sebagai berikut:

... اَنَّ الَّذِينَ عَنْ دِيَنِ اللَّهِ اَلْاَسْلَمُ ...

Terjemahannya :

Secunggutnya agama yang diridhai pada siap Allah adalah Islam ...

Sebagai ajaran atau petunjuk hidup yang benar, Islam mempunyai sumber yang abadi atau tidak, yaitu Al-Qur'an yang berisi firman-firman Allah dan Sunnah Rasul yang berisi sabda Rasulullah SAW, yang membuktikan manusia kejalan yang baik dan benar. Namun untuk dapat memahami dan melaksanakan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW, bukanlah suatu hal yang mudah, karena kalimat firman Allah dan sabda Rasulullah SAW, bukanlah kalimat biasa melainkan kalimat yang sebatutuhkan pemikiran dan perenungan yang mendalam agar dapat memahami suatu perintah, petunjuk dan larangan dari Allah untuk

³Depatemen agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Polite IV/Tahun III/1998), h.78.

manusia. Oleh karena itu masalahnya ialah bagaimanakah cara atau jalan yang kita tempuh untuk mempelajari firman Allah dan sabda Rasulullah SAW. Mempelajari berarti memahami petunjuk, perintah serta larangan Allah, sehingga nilai-nilai yang mutlak kebenarannya dapat kita hayati dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dunia akhirat. Untuk itu kita harus mencari evidensi atau bukti mutlaknya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam bagi penyusunan argumentasi atau uraian yang logis dan objektif mengenai ajaran Islam. Logis artinya dapat dinalar dan masuk akal karena ditunjang oleh fakta atau data yang teruji, sedangkan objektif artinya terbuka untuk dibahas oleh siapapun bagi penghayatan yang lebih mendalam. Sebagai landasan berpijak dalam mencari evidensi mutlaknya kebenaran nilai-nilai Islam ialah keyakinan bahwa ajaran Islam merupakan sistem, artinya Islam merupakan suatu ajaran yang mempunyai tujuan tertentu, mempunyai fungsi yang tugasnya berbeda-beda tetapi mempunyai hubungan yang kait-mengkait antara satu fungsi dengan fungsi lainnya, merupakan suatu kesatuan dan memberikan umpan balik, yang akhirnya bermuara kebenaran Ilahi dan insani.

Dari uraian diatas diperoleh pemahaman, bahwa Islam adalah suatu ajaran yang berbicara mengenai berbagai dimensi dalam segenap tatanan kehidupan manusia, namun Islam harus diterima melalui keyakinan yang men-

dalam, karena Islam juga banyak berbicara mengenai hal-hal yang bersifat supranatural seperti percaya pada Allah dan hari akhir.

Keyakinan ini bersifat mutlak karena seberapa pun tingginya kemampuan berfikir manusia mengenai zat Allah tidak akan pernah sampai pada hasil atau kesimpulan. Cara pemikiran yang didasarkan keyakinan dan kebenaran wahyu disebut *ka'yaf*. Dengan demikian keyakinan ini juga memerlukan penalaran atau pemikiran agar dapat dibedakan dengan empat jenis tadi bagi kepentingan yang lebih tinggi, yaitu digunakan untuk mengukuhkan keyakinan manusia mengenai Allah. Keyakinan yang tidak ditopang dengan akal atau penalaran yang akan melahirkan keyakinan yang membawa dan berakibat rupanya keyakinan itu. Demikianlah akhirnya dapat dikemukakan bahwa cara penalaran manusia dalam ajaran Islam mencakup lima jenis penalaran, yakni :

- (1) deduktif yaitu, cara berpikir dari hal umum ke hal khusus, (2) induktif yaitu, berpikir dari hal khusus ke hal umum, (3) deduktif-induktif, yaitu berpikir gabungan dari umum ke khusus dan kembali lagi ke umum untuk dicocokkan kembali kesimpulannya, (4) kontemplasi, yaitu berpikir dengan cara merenungkan mengenai hal-hal yang abstrak untuk memperdalam keyakinan mengenai serba maha pada Allah, dan (5) memperdalam keyakinan wahyu, yaitu berpikir sesuai dengan firman Allah untuk tidak memikirkan zatNya selainkan memikirkan ciptaan-Nya.⁴

⁴Tia Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, op. cit., h.

Dengan menggunakan cara penalaran seperti tersebut di atas, maka pendidikan Islam mengupayakan penerapan nilai-nilai Islam dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian maka peran pendidikan membawa misinya sebagai upaya mewujudkan manusia muslim seutuhnya tercapai.

B. Konsep Da'wah Islam Dalam Pendidikan.

Pendidikan Islam dalam pengertianya yang luas dapat disepadankan dengan kata dakwah yang berarti seruan, atau ajakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Khusus dalam bahasan ini pengertian pendidikan diletakkan dalam kata dakwah tersebut.

Selanjutnya, apabila dakwah dipergunakan untuk menunjuk suatu aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, maka dakwah akan berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Walaupun secara teoritis dakwah merupakan renyaya sosial secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam praktik. Kegiatan dakwah masih lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau tabilqh.

Kecenderungan dakwah di atas juga terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam, sehingga banyak aspek yang belum memperoleh perhatian selayaknya dengan mempergunakan berbagai media yang berkembang sejalan dengan per-

kebutuhan dan pengetahuan dan teknologi. Semakin besar pertumbuhan dan pengetahuan dan teknologi maka semakin besar pula pengaruhnya di bidang transportasi dan komunikasi media informasi, hampir-hampir telah menyatukan seluruh dunia. Komunikasi geografis bahkan telah menyatukan seluruh wilayah hidupan manusia. Kini tidak ada lagi batasan geografis dan ulayat hidupan manusia yang "benar" dari sisi teknologi informasi yang memungkinkan-pemungkinkan tertentu.

Percakapan budaya manusia terjadi antara berbagai dalam era globalisasi. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berdiri bersama dengan relasi relasional manusia pun menjadi cepat dan meninggi. Dalam kerangka itu, kita dilihat dan juga pendidikan antara berbagai jalinan manusia seperti perjalanan hidup, manusia, sudut-sudutnya jasa teknologi, tren-tren kemanusiaan dan informasi harus disesuaikan secara matematis. Maka keperluan inilah para dan grafik serta diksi para manusia yang proposisional.

Bajuk pesanfrasi jasa teknologi para di bidang pendidikan manusia :

Budak sulai nampak dengan muridnya bertemu berbagai peranannya sistem belajar jarak jauh, diskusi, seminar dan berbagai bentuk komunitas lainnya. Meticlit perbederan ini dan juga perbederan pola hidupan manusia modern, dapatlah dikatakan bahwa teknologi para seorang alternatif dalam dan pendidikan manusia depan.¹⁵

¹⁵Abdul Muhib Muliadi, *Paradigma Intelijen dan Media*, Cat. I. (Yogyakarta: Sipone, 1997), h. 99.

Dakwah sebagai suatu kegiatan sosialitas Islam memiliki berbagai pengertian sebagaimana berikut:

- a. Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menghutati perbuatan, menyuruh bertemu kebaikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang benar.
- c. Mengajah umat Islam untuk situasi keadaan dengan tujuan memperbaikinya dalam kehidupan dengan tujuan memperbaikinya ajaran Islam di dalam kehidupan seorang prihati, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.
- d. Menyampaikan panggilan Allah dan Rasul kepada Apa yang menghidupkan umat manusia sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidupnya.⁵

Jika dakwah diartikan sebagai tindakan, maka dakwah akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Namun demikian, tindakan itu baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah jika memilki ciri dan sifat tersebut. Keberadaan perbuatan yang bermaafan adalah salah satu pertanda tersebut mampu menciptakan perubahan baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya dan hidup secara Islam.

Pendekarisan fungsi dakwah menurut Islam bahwa dakwah adalah bagian tak terpisahkan dari pengabdian keislaman sejauh yang tindakan dakwah dapat dilakukan

⁵ I b i d . , h . 100 .

dan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu bersejalan dengan teladan ajaran Islam. Masing demikian, karena efek akibat tindakan datuk, maka hanya tindakan yang berzina ajaran, suruan, panggilan dan penyampaian pesan tersebut atau oleh seorang orang (organisasi-lembaga) sehingga orang lain dan seyaraknya menjadi muslim yang dapat disebut sebagai tindakan datuk dalam pengertiannya yang luas.

Kerja datuk adalah kerja menggarapi kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman, Islam dan tarbiyah, demi kebahagiaan kita kini dan nanti. Kerja ini adalah kerja yang belum pernah rampung. Selama denyut jantung masih tegangan duniaul manusia masih dibentak berlingkung, selama itu pula umat Islam berharaplah menyampaikan pesan rizalih kembalian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun pesan rizalih kembalian dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun coratkanya. Ici pesan itu pada hakikatnya merupakan tuntutan abadi nurani manusia sepanjang zaman. Di mata Al-Qur'an, ucapan yang terbaik adalah ucapan orang yang menyeru kepada Allah, beramal zikir, dan memproklamasikan dirinya sebagai seorang yang berserabah diri, sebagai salah seorang anggota dari komunitas Muslim. Komunitas Muslim adalah suatu komunitas yang ditegakkan atas:

Sendi-sendi moral, Iman, Islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar. Ini adalah suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah arus kehidupan yang penuh dinamika, tantangan, dan pilihan-pilihan yang kadang-kadang sangat dilematik.⁷

Hanya dengan ketajaman iman dan kecerdasan bijaksana kita akan dapat menetapkan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan itu.

Salah satu fenomena sociologis yang menarik dan positif yang kita catatkan pada tahun-tahun terakhir ini, sekalipun radius pengaruhnya masih terbatas, tetapi semakin melemahnya orientasi budaya golongan di kalangan umat Islam di Indonesia. Fenomena ini menurut temat penulis perlu kita ikuti dan kita gunungi dengan sikap yang lebih terbuka, simpatik, sekalipun daya tawisi kita tetap kita pertahankan.

Mengapa kita harus bersikap positif dan simpatik terhadap gejala itu, Pertama karena gejala itu sungguh sebagai salah satu manifestasi dari keadaan sejarah umat yang lebih didominasi oleh orientasi budaya golongan, tapi yang banyak membutuhkan kegagalan, khususnya di bidang politik dan ekonomi. Terlalu terburu-buru yang mengakibatkan konflik-konflik internal Islam

⁷DR. Ahmad Syafii Maarif, *Membimbingkan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 101.

dirinya selama beberapa dekade terakhir ini ternyata sudah mulai menyadarkan sebagian kelompok masyarakat untuk mempertanyakan konsistensi orientasi golongan yang mengorbitkan sendi-sendi etika kehidupan kofikir. Prinsip etika percaudaraan internal umat yang bagitu teliti diajarkan oleh Al-Qur'an ternyata selama ini kita lecetkan. Kita berjuang tidak lagi untuk kebaikan Islam, tetapi untuk kebaikan golongan. Ironinya salah satu assing-masing kelompok telah dengan bangga menyatakan bahwa tuhan berada dipihaknya. Itu adalah cara berfikir yang penuh ilusi dan subjektivisme dalam memahami dasar-dasar agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua dari rasa simpatik kita terhadap umat Islam malah orientasi golongan di telangan saat itu dapat difahami sebagai suatu protes dari dalam generasi muda umat, khususnya moralis yang curang dan kontemplatif, terhadap dasar-dasar sejarah yang dibuat pada masa lalu atas dasar posisi yang pernah terhadap Al-Qur'an. Dalam perspektif ini cenderung konstruktif total terhadap kehidupan umat tidaklah menghasilkan efekif bisa fondasinya ditegakkan atas prasaranan yang pernah itu.

Mengalih alihnya datang ketika menemui bahwa sejauh ini kita dinonaktifkan dalam kehidupan masyarakat, karena seseorang mungkin

sangat juga aktifitas negara berdiri berkiprah, tetapi jangan dilupakan bahwa pada perekonomian negara akhirnya masih sangkar juga penggunaan sognap jalin hidupan. Sosial tradisional, keagamaan, budaya, politik, ekonomi, sosial dan lain-lain, dapat dijadikan bagian dalamnya. Rasa pemahaman seperti ini mudah kita mengerti bahwa politik pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas. Adipun hal ini adalah setiap kesatuan masyarakat yang mempunyai makna yang mengandung unsur-unsur identitas agar menjadi masyarakat yang tetapi.⁸ Dikarenakan itu, dibuat juga berbagai tatacara seluruh kehidupan manusia. Tatacara adalah proses pembentukan manusia, pertama-tama dari sognap tradisi yang berakar singg, mitologi, animistik dan budaya nasional yang irasional.

Sebagaimana Nabi Muhammad, pengikut-pengikutnya harus memandong pendidikan sebagai bagian dari diri mereka yang merupakan jalin hidup mereka. Rasa pendidikan ditularkan secara luas sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang diri dan pertilakunya, beriring dengan berangka nilai tertentu, serta pendidikan Islam identik dengan duluuk Islam. Lalu, sejauh mana pengaruhnya adalah dari dan ketika pun pendidikan.

⁸H. Amin Bain, *Cultural Islam, Islamic Civilization & Politics*, Cat. I, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 28.

Tata tata mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan, dan mengembangkan Kemampuannya". Tri menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam Islam dalam pendidikan didasarkan pada konteks Al-Qur'an sendiri. Dan di sini kita akan rincikan prinsip-prinsip ini:

1. Dalam Islam yang dilakukan di berbagai-bagai pendidikan harus membantu proses pengcapian tingkat kesempurnaan. Gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ke tinggian ilmu dan ilmu. Tingkat ini ditunjukkan dengan kesempatan melahirkan anak terbaik. Sebagaimana tata ta'awun yang sangatlah dituntut dengan anak setiap (lebih dari 70 kali dalam Al-Qur'an), Ilmu juga selalu diberi "titik" yang bermanfaat". Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan ilmu, sehingga melahirkan anak shaleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa dalam Islam, yang menjadi pertimbangan bukan kuantitas, tetapi kualitas.
2. Sebagai model untuk orang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, Islam menjadikan Rasulullah sebagai wakil dan wulan manusia. Ia dijamin Allah se-selalu setia milik. Ia difitnah sekalipun perintah sebabkan dengan nama Allah yang menjadikan, sebabkan dengan penganggungan Allah yang Maha Mulia, yang mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu yang tidak ditelusuri melalui pons. Ia sesuai orang berilmu sebagai orang yang paling dekat hinduukannya dengan derajat kunciran, yang fintanya ditimbang sama dengan darah syuhada. Ia sesuai proses Ilmu, dan mengajarkan bahwa Allah memberikan ganjaran kepada manusia yang terlihat didalamnya yang bertanya, yang ditanya, yang mendengarkan, dan yang mencintai kegiatan itu. Atas dasar ini, maka difitnah dalam pendidikan harus sanggup mempertemukan Muhammad S.A.W, sebagai teladan, senonoh dan berintensi dan percayaan takzim terhadapnya.
3. Al-Qur'an menunjukkan bahwa para diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat sebaliknya, banyak ayat Al-Qur'an disebutkan potensi-potensi negatif di dalam diri manusia, seperti laich, tergesa-gesa, emulu berkehendak laich, dan sebagi-

nya, dicampung disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang paling baik, dan bahwa tuh Tuhan ditugaskan kepadanya pada saat penyejarnahan penciptaanya. Karenz itu, akibat Islam barus ditunjukkan untuk meningkatkan potensi-potensi baik yang ada pada diri terdapat, dan mengurangi potensi-juga yang jelek.⁷

Pembahasan ini jelas tidak lengkap dan amat cedarnya. Ia hanya berupa pengantar untuk pembahasan yang lebih serius. Tetapi diharapkan, tetapan tidak melahirkan gagasan-gagasan kreatif, tulisan ini sangat-ingatkan kita semua, bahwa dalam dalam pendidikan tidaklah cederberasa yang kita anggap-duga. Pendidikan dalam pengertian formal) disiapkati sebagai bidang strategis datuk. Yang kita perlukan bukan orang-orang, incabentul oleh datuk yang secara ringan dapat dipertanggung jawabkan, dan secara solid dapat ditahanam. Datuk adalah tugas Nabi dan pengikut para Nabi. Dijiprah dalam datuk adalah manusia-kar yang membuat peradaban manusia.

C. Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Masa Kini dan Masa Datang

Menjelang berakhirnya abad ke-20 sekarang ini, manusia modern merasakan adanya suatu krisis dunia yang tentu untuk menuntun revolusi fundamental tersebut yang diakibatkan teknologi bagi kehidupannya. Kita pun, sembilan kambali seorang misionaris, apakah untuk dan per-

⁷Statuddin Patani, *Islam Attecahah*, Cet. II; (Bandung: Mizan, 1997), h. 118-119.

kebahagian ilmu dan teknologi seperti itu adalah kebaikan ini masih bersifat positif-konstruktif bagi kehidupan kita, atau justru condong negatif-destruktif.

Iluu (science) dapat diartikan sebagai "cabang studi yang berkonsen dengan pengamatan dan pengklasifikasian fakta-fakta, dan khususnya dengan penetapan faidah-faidah umum yang bisa diujii" ("branch of study concerned with observation and classification of facts and especially with the establishment of verifiable general laws"). Dalam artian ini, ilmu tersebut menyngkut studi tentang eksternalitas benda-benda yang menjadi obyek telitiannya, kemudian berusaha menemukan hukum-hukum yang berlaku ejek berdasarkan data valid. Dengan kata lain, ilmu memberikan judgement definitif atau evaluasi terhadap realitas eksternal yang merupakan karakteristik dari subjek yang dicelidiki, karakteristik sebagai sebab (circumstances) dan penciptaan eksternal.

Menurut ajaran Islam, segala gejala dan proses yang berlangsung secara alami itu sebenarnya berlangsung menurut sunnatullah, yang pengertian dasarnya adalah "Kebiasaan atau hukum ciptaan Allah". Dengan kata lain, sunnatullah adalah kebiasaan atau hukum yang diciptakan oleh Allah yang berlaku dalam proses penciptaan alam.¹⁰

¹⁰Tin Dosen IAIN Syarif Hidayah Malang., op. cit., h. 59.

Sesekali orang bisa menyebutnya dengan "teori alam". Dijala dan proses pendidikan ekologis berlangsung sejajar hubungan atau keterkaitan faktor-faktor yang telah dituliskan oleh Alit dalam proses penciptaan manusia, dan merupakan bagian atau cikal bakal yang tak terpisahkan dari keseluruhan konstitusi yang berlaku dalam proses penciptaan alam secara itu. Alit berpendapat manusia bukanlah hasil prinsip-prinsip dasar pendidikan sejauh ajarnya telah, serta kita harus bersympatikinya dengan menggunakan patokan apapun yang ada di alam yang berhubsungan dengan proses penciptaan alam sejauh dan hubungannya dengan manusia sangat bagiannya unsur utamanya.

Sebagaimana telah dituliskan bahwa sebenarnya proses pendidikan, dalam arti proses pembentukan, pengembangan, dan perkembangan, yakni itu merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam secara dalam halalnya, dengan proses penciptaan manusia ini. Meskipun itu untuk memahami makna pendidikan tetapi harus difahami dari sifatnya penghalusnya, yaitu "habitat" dari proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta hubidupannya di alam tanah ini". Proses penciptaan alam secara sejajar dengan hal-hal manusia dan berpengaruh pada alih-alih sanggup diwujudkan.

(sang pencipta), yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia ini. Allah telah menciptakan alam semesta ini secara bertahap dan berangsur-angsur (Secara evolusi) menurut ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang diciptakannya. Sebagai Al-Khalik, Allah juga disebut Rabbal-'alamin, Rabb kulli Syai'arti dasar kata "Rabb" adalah: memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik.¹¹ Di samping itu kata "Rabb" biasa diterjemahkan dengan Tuhan dan mengandung sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna) juga sebagai "murabbi" (yang mendidik).

Dengan demikian sebagai al-Rabb, atau al-alamin, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini, dan menjadikannya bertumbuh kebang secara dinamic sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rubbiyah Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi pendidikan. Jadi, proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi rububiyyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta ini.

Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan

¹¹op. cit., h. 60.

Untuk itu tidak lain adalah keterwujudan dari prinsip dan fungsi rabbubiyyah Allah terhadap manusia, sejat dari prinsip penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara beriring dan berangsur-angsur sampai selesai, sampai dengan pengarahan serta bantingannya datang ke tangan manusia ketakiffahan tersebut manusia sendiri bertanggung jawab untuk memelihara prinsip penciptaan Islam (yang hakikatnya prinsip dan fungsi rabbubiyyah) Allah tersebut datang dan memerintah hidupnya nyata di dunia bumi (dunia) ini. Datang hal ini setiap orang tua atau generasi itu bertanggung jawab untuk menyimpulkan anak atau generasi mudanya dan membabting serta mengarahkannya agar mereka mampu sejati dan mempersiapkan tugas ketakiffahan tersebut secara berkembangannya.

Kita sebagai umat (khususnya umat Islam) mengambilnya, sebagai suatu paradigma dalam merintis kehidupan kita yang penuh dengan hikmah dinamika dan makalah. Makalah yang kita hadapi itu sangatlah berat mata perlu dicariakan jalan keluar untuk menghadapi masalah itu, maka pendidikan Islam di sini menawarkan konsepnya yang mana konsep itu ada bersifat dafii naqli dan aqli yang ditemui dalam suatu sistem yang kompleks dan komprehensif. Dunia pada masa ini dilanda berbagai krisis dalam segala aspek kehidupan dari krisis ekonomi, social,

budaya sampai kepada krisis kepercayaan dan akhir ini semuanya berakibatkan lumpuhnya sendi-sendi kehidupan berbagai konsep yang telah dimulai namun tak bisa menyelamatkan manatohnya.

Menurut hasil penulis pendidikan Islamiah yang paling relevan dengan kondisi sekarang ini, karena pendidikan Islam yang tampil dengan membawa konsep-konsep duniaif dan offensif dan pendidikan Islam bukan saja membicarakan hal-hal sekuler saja, namun mempunyai nilai dan nilai keagamaan yang cemerlang. Nilai dan nilai yang cemerlang itu oleh karena konsep yang diambil adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dan pendidikan Islam ini pun juga suggesti kepada umatnya untuk merintih hari senin (athirst) yang punah dengan bahagia.¹¹

¹¹ Lihat, op. cit., h. 56.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari uraian yang dikemukakan di atas, tentang "sikap" pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena peradaban moderen, yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan Islam memberikan suatu paradigma (scusn dan masukan) dalam menghadapi fenomena peradaban moderen yang kadang kala dapat membuat manusia cenderung kepuasahan sekularisme, materialisme, liberalisme, sehingga nilai-nilai agama yang selama ini sudah mapan dan syarat dengan nilai dengan berbagai dimensi kehidupan manusia ini, baik dari dimensi keruhsaan, kemanusiaan, lingkungan. Bahkan agama menjadi posisi yang marginal di masyarakat malah agama dirasakan sebagai penghambat dalam melaksanakan cita-cita dan tujuan mereka sehingga mengebiri aparatur yang sangat berpegang kepada nilai agama. Cita-cita mereka sekalipun merugikan manusia lain, dalam abad moderen sekarang ini indikasi yang nampak adalah sifat individualisme, cenderung yang terlalu banyak

menggunakan rasionalisme sehingga suatu kebenaran hanya dibenarkan lewat kebenaran akal semata, maka dalam hal ini pendidikan Islam memberikan kerangka acuan yang bersifat demokratis, untuk menyeleksi mana yang harus diambil dan dipertahankan serta yang mana dikoreksi.

2. Pendidikan Islam dan pendidikan Barat adalah bagaimana pendidikan Islam sebagai suatu wadah peningkatan sumber daya manusia (SDM), pendidikan Islam mempunyai misi dan visi yang jelas dalam upaya menjadikan manusia berkualitas dalam keimanan dan keimanan dalam berkualitas.

3. Pendidikan Islam juga sebagai filter dalam menyeleksi masuknya budaya asing yang disdopsi lewat pendidikan dari Barat, yang cenderung semata-mata kepada pendidikan keduniaan, sehingga pendidikan hanya membuat manusia berfaham keduniaan belaka.

4. Pendidikan Islam menghadapi peradaban moderen adalah bagaimana pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai Islam yang mana zaman moderen ini dengan peradabannya yang mengatarkannya manusia kepada faham liberal (bebas tanpa melihat nilai-nilai agama). Maka pendidikan Islam hadir membawa konsep yang jelas dalam usaha mengancipasi masalah yang dihadapi, dengan cara melaksanakan nilai-nilai pendidi-

kan Islam di segenap lapisan masyarakat, lembaga-lembaga formal, informal, nonformal. Di samping itu pendidikan Islam juga sebagai sarana dakwah dalam pelaksanaan nilai ajaran Islam. Dan pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai acuan dalam kehidupan masa kini (dunia) dan akhirat (hari kemudian).

B. Saran-Saran

Dalam perkembangan peradaban Modern dengan berbagai fenomena di dalamnya maka diusulkan :

1. Agar setiap lembaga-lembaga formal mengembangkan suatu kurikulum yang bertitik tolak kepada nilai-nilai agama.
2. Setiap orang tua sebagai guru di rumah atau lembaga formal diharapkan agar dapat mengontrol, mengarahkan anaknya kepada pendidikan atau lembaga yang bercirikan Islam, dan dapat juga mengontrol anaknya dalam penamaan media komunikasi (tv, radio, video, majalah, dll).
3. Agar setiap tokoh masyarakat (ulama, umaroh) mengarahkan umatnya kepada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kebudayaan negara kita. Khususnya sebagai ulama harus mengontrol sejauh mana pelaksanaan ajaran Islam di kalangan umat, dan sebagai umaroh harus mengontrol pelaksanaan sarana-sarana

pembangunan apakah sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya atau belum.

4. Agar setiap pribadi selektif dalam menerima faham-faham yang ditawarkan dengan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Hul Karim

Abdul Hakim Khalifah Dr. *Islamic Ideology, The Fundamental And Fornisipolos of Islam And Their Application To Practical Life*. Penerjemah Machun Husein, *Hidup Yang Islami*, Cet. I; (Jakarta: Rajawali Press, 1988).

Al Maquid Al-Attas Muhammad Syekh, *The Content Of Education In Islam*, di Terjemahkan Oleh: Haider Bagir, dengan Judul. *Konsepsi Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1980).

Bahan Penataran. *Pd UUD 1945. GBHN. BP-7 Pusat*, 1986.

Dana Saputra H. Drs. I. Djumhar. *Sejarah Pendidikan*, cet. XII. (Bandung: CV. Ilmu, 1976).

Departemen Agama, RI. Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita IV/Tahun III/1988).

Dohohue J. hohn. Esposito L. John. *Islam Dan Pembaharuan*. Cet. I, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984).

Getteng rahman H. A. Dr. Pendidikan islam dalam pembangunan: Moral Remaja Wanita, Pembangunan, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Qur'an, 1977).

Hartoko Dick. *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Cet. III (Yogyakarta: PT. Gramedia Multi Utama, 1993).

Hoodbhoy Pervaz. Pengantar Mohammad Abdurrahman. *Iktiar Menegakkan Rasionalisasi*, Cet. I. (Bandung: Mizan 1996).

Huibers, *Bunga Rampai Tentang Filosofat Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Ka'bah Rifyal, dkk. *Percetakan Cendekian Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*. Dari Seminar Percakapan Cendekian tentang Islam II FISIP-UI. Cet. III.

- Karim Rusli Muhi., *Seluk Beluk Perubahan Sosial*.
(Surabaya, Usaha Nasional, 1985).
- Maarif Syafii Ahmad. Dr. *Membumikan Islam*, cet. I
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Hadjid Murcholis. *Islam Kerakyatan Dan Ke Indonesiaan*,
Cet. II. Bandung: Mizan, 1994).
- Hadjid Murcholis. Dr. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet.
II. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992).
- Marimba D. Ahmad. Drs. *Pengantar Filosofat Pendidikan
Islam*, Cet. VI (Bandung: Al-Ma'arif, 1984).
- HED. Arifin HM. Prof. *Filosofat Pendidikan Islam*, Cet.: I
(Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Huikun Munir Abdul, *Paramadina Intelektual Muslim*, Cet.
II; (Yogyakarta: Mizan, 1994).
- Mohammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany Prof. Dr. *Filosofat
Pendidikan Islam*, cet. I. Jakarta: Bulan Bintang,
1979).
- Habib bin Malik. *Membangun Dunia Baru Islam*, cet. I.
(Bandung: Mizan, 1994).
- Makoteen Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual
Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*,
cet. I. (Surabaya: Rissalah Gusti, 1995).
- Raufal Razak Abdul. Ir. *Umat Islam dan Sosind Modern*,
Cet. I. (Bandung: Penerbit Husein Bandung, 1987).
- Poerwadarminto, MJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.
III. (Jakarta. Balai Pustaka, 1984).
- Rais Amin H. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, cet.
VI. (Bandung: Mizan, 1995).
- Rais Amin, ed. *Islam di Indonesia sumber Iktisar Mengacu
Diri*, Cet. III. Jakarta: CV. Rajawali, 1992).
- Rahmat Jalaluddin, *Islam Alternatif*, cet. II. (Bandung:
Mizan, 1988).

- Sa'id Muhammad Bustami. *Gersakan Pembaharuan Agama*, Cet. I. (Bekasi, Wala Press, 1984).
- Shihab Quraish. M. DR. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. V. (Bandung: Mizan, 1993).
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Satu Pengantar*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Shihab Quraish. M. DR. *Manfaat Al-Qur'an*, Cet. III. (Bandung: Mizan, 1996).
- Sudrajad Ajat. Drs. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevasinya dengan Islam Indonesia*, Cet. I. (Jakarta: Bina Aksara, 1994).
- Susanto Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, cet. II. (Bandung: Bina Cipta, 1974).
- TIM Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Satu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam), cet. I. (Surabaya: Penerbit Karya Aditama, 1996).
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Zami Syahminan Drs. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cet. I. (Jakarta: Kalam Hulia, 1986).